Muhammad Perhad Irvan

SEJARAH & CAGAR BUDAYA BANGKA BARAT

Bahan Bacaan bagi Pemandu Wisata
Sejarah dan Budaya Bangka Barat



Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Bangka Barat



SEJARAH
&
CAGAR BUDAYA
BANGKA BARAT



Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Pemerintah Kabupaten Bangka Barat

SEJARAH
&
CAGAR BUDAYA
BANGKA BARAT

Penyusun:
Muhammad Ferhad Irvan

Penyunting:
Romi'at

Desain sampul dan halaman:
Muhammad Erfan

Penerbit:
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Pemerintah Kabupaten Bangka Barat
Tahun 2023

Cetakan Kedua

KATA PENGANTAR

A*ssalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Salam Sejahtera untuk Kita Semua.

Puji dan syukur senantiasa kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tersusun dan terbitnya buku *Sejarah dan Cagar Budaya Bangka Barat* sebagai bahan bacaan bagi pemandu wisata sejarah dan budaya di Bangka Barat. Buku ini merupakan cetakan kedua setelah dilakukan pencetakan yang pertama pada tahun 2022.

Buku ini memuat informasi rangkaian riwayat dan sejarah Kota Mentok dan Bangka Barat secara umum. Muatan sejarah dalam buku ini dapat dikatakan sebagai data dan informasi primer dari banyaknya data, informasi, dan tutur kata yang masih tersebar dalam buku-buku dan tulisan-tulisan lain. Tentu saja sumber referensi dan rujukan dalam penyusunan buku ini lebih mencakup banyak riwayat dan cerita sejarah yang lebih luas dan rinci. Bisa dibilang, buku ini merupakan kesimpulan perjalanan Kota Mentok dan Bangka Barat .

Dalam buku ini juga memuat 24 peninggalan dan warisan budaya Bangka Barat yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Bangka Barat sebagai cagar budaya berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Semoga dengan adanya buku ini dapat menambah bahan bacaan dan pemahaman bagi pemandu wisata sejarah dan budaya akan alur dan riwayat yang dialami oleh Kota Mentok dan Bangka Barat secara umum. Khususnya di Bangka Barat, dan Indonesia pada umumnya.

Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Pemerintah Kabupaten Bangka Barat,

MUHAMMAD ALI, S.IP. LLM.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

Pendahuluan 1

Perjalanan Sejarah 7

Cagar Budaya Bangka Barat 25

Appendix 128

Daftar Pustaka 160



Peta Kota Mentok

Skala 1:5000
Topographische Inrichting, Batavia 1916

PENDAHULUAN

Sejarah panjang Mentok dan Pulau Bangka telah menjadi bagian dari sejarah Nusantara. Beragam penguasa dan peristiwa silih berganti terjadi di Pulau Bangka. Mulai dari Kerajaan Majapahit, Kesultanan Banten, Kesultanan Johor, Kesultanan Palembang, kolonialisasi Eropa, pendudukan Jepang hingga masa perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Peristiwa-peristiwa itu membentuk dan mempengaruhi perkembangan sosial dan budaya Mentok sampai hari ini.

PERAN KESULTANAN PALEMBANG

Beragam tulisan sejarah telah memuat tentang Mentok dan Pulau Bangka, di antaranya Raden Achmad dan Abang Abdul Djalal, *Riwajat Poelaoe Bangka Berhoeboeng dengen Palembang* (1925), E. KITLV H. 1198. 1, Barbara Watson Andaya; *Hidup Bersaudara* (1993), dan tulisan Arifin Machmud yang berjudul *Pulau Bangka dan Budayanya, Jilid I.*

Tulisan-tulisan itu mengungkapkan bahwa berawal dari keluarnya Pangeran Anom Alimuddin bersama adiknya, Pangeran Jayawikrama, yang kemudian hari menjadi Sultan Mahmud Badaruddin, dan ibu mereka, Nyai Mas Senguk, beserta rombongan meninggalkan Kesultanan Palembang karena gagal merebut kekuasaan dari pamannya, Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno pada tahun 1714.

Rombongan itu berlayar menuju Pulau Bangka dan menetap untuk beberapa bulan di Bangkakota, Koba dan Panji, kemudian rombongan melanjutkan pelayaran menuju Johor. Setelah menetap beberapa waktu di Johor, rombongan Pangeran Anom Alimuddin dan Pangeran Jayawikrama berlayar kembali, menuju Siantan.

Di Siantan, Pangeran Jayawikrama membuat hubungan baik dengan Wan Akub, Kepala Negeri Siantan dan menikah dengan sepupu Wan Akub bernama Zamnah. Kemudian Pangeran Jayawikrama menyampaikan niatnya kepada Wan Akub untuk merebut kekuasaannya di Palembang dari pamannya, Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno. Kepada Wan Akub, Pangeran Jayawikrama meminta bantuan mengumpulkan kekuatan untuk kembali ke Palembang dengan imbalan wilayah di Pulau Bangka. Wan Akub pun menyetujuinya.

Setelah semua persiapan lengkap, berangkatlah Pangeran Jayawikrama dan rombongannya beserta angkatan perang Daeng Parani, pangeran dari Bugis, menuju Bangkakota di Pulau Bangka sebagai tempat persinggahan sebelum menyerang Palembang.

Sebelum memasuki Sungai Bangkakota, perahu Wan Akub tersesat ketika sedang memasuki sebuah sungai hingga ke pedalamannya. Di situ, Wan Akub melihat banyak pasir timah seperti yang biasa dilihatnya di wilayah Johor. Kemudian sungai tersebut bernama Sungai Ulim di selatan Sungai Bangkakota.

Sebagaian pasir timah diambil, dibawa, dilebur dan diperlihatkan hasilnya kepada Pangeran Jayawikrama. Pangeran kemudian memerintahkan Wan Akub agar secara rahasia mencari dan memeriksa keberadaan pasir timah bersama dengan beberapa patih-patih di sekitar Bangkakota. Wan Akub kemudian menemukan banyak sumber pasir timah di Pulau Bangka.

Sementara itu, Pangeran Jayawikrama berlayar menuju Palembang bersama beberapa perahu pengikutnya. Sewaktu perahu Pangeran Jayawikrama memasuki Perairan Sungsang, Pangeran bersama isterinya duduk dihaluan kapal dengan kain putih sebagai bendera kapalnya.

Hal tersebut menunjukkan kedatangan Pangeran bukan untuk berperang, melainkan kunjungan silahturahmi ke dalam Negeri Palembang sehingga kapal-kapal dan Menteri yang menjaga di Benteng Sungsang tidak menahan dan menyerangnya. Kemudian kapal-kapal para menteri dan Pangeran yang menjaga benteng Sungsang beserta benteng lain di sepanjang sungai Musi mengiringi perahu Pangeran Jayawikrama, bersama-sama memasuki Palembang. Kejadian tersebut mengejutkan Sultan Agung Komaruddin yang menyangka armada Palembang telah bersekutu mendukung Pangeran Jayawikrama.

Dikarenakan hal itu, menurut Barbara Watson Andaya dalam *Hidup Bersaudara* (1993), maka Sultan Agung Komaruddin melantik Pangeran Anom Alimuddin sebagai Mangkubumi, dan dianugerahkan gelar Sultan Anom Alimuddin dan berkedudukan di Keraton Kebon Gede. Kemudian Sultan Anom Alimuddin melantik adiknya, Pangeran Jayawikrama sebagai Pangeran Ratu dan berkedudukan di Keraton Sungai Tengkuruk. Sementara itu, Sultan Agung Komarudiin Sri Truno berkedudukan di Keraton Beringin Janggut.

Terjadi perseteruan antara Sultan Anom Alimuddin dengan Pangeran Jayawikrama yang dianggap tidak setia kepada abangnya, Sultan Anom Alimuddin, menyebabkan Pangeran Jayawikrama melakukan Perkawinan politik dengan menikahi sepupunya, Ratu Rangdan.

Ratu Rangdan merupakan puteri tertua Sultan Agung Komarudiin Sri Truno, yang baru bercerai dengan Pangeran Jaya, suaminya, sehingga kekuasaan Kesultanan Palembang menjadi miliknya setelah sultan wafat. Atas pernikahan itu, kekuasaan Kesultanan Palembang menjadi miliknya setelah Sultan wafat. Salah satu penyebab Pangeran Jayawikrama berhasil menikahi puteri tunggal Sultan Agung Komarudin Sri Truno itu karena Pangeran Jayawikrama telah membuat perdagangan timah dengan VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) di Batavia, yang mana timah-timah tersebut merupakan usaha Wan Akub di Pulau Bangka.

Menurut Barbara Watson Andaya; Hidup Bersaudara (1993). Setelah Mangkatnya Sultan Agung Komarudin Sri Teruno, Pangeran Jayawikrama segera dipilih kaum bangsawan menjadi penguasa baru Palembang dan dilantik menjadi Sultan Mahmud Badaruddin Jayawikrama pada 1724.

Sultan Mahmud Badaruddin kemudian menitahkan untuk menjemput Wan Akub dan kerabatnya dari Siantan yang berada di Bangkakota untuk dibawa ke Palembang. Kemudian Sultan memberikan gelar bangsawan kepada istrinya Zamnah dan kaum kerabatnya yang berasal dari Siantan. Zamnah diberi gelar Mas Ayu Ratu. Sedangkan kerabatnya dari Siantan keturunan Wan Abdulhayat, kakeknya Zamnah, dikukuhkan dengan sebutan “Abang” bagi laki-laki dan “Yang” bagi perempuan.

Kemudian Mas Ayu Ratu Zamnah memohon kepada Sultan agar ibu-bapak dan kaum sanak keluarganya, keturunan Wan Awang dan Wan Ibrahim, bertempat tinggal di Bangka yang berdekatan dengan Palembang. Wan Awang dan Wan ibrahim adalah paman dari Zamnah.

Dalam *Tjarita Bangka I* Or. 67, menurut Wieringa pada *Carita Bangka "Het verhaal van Bangka Tekstuitgave met Introdoctie en Addenda"* (1990); Sultan memerintahkan menterinya bersama dengan Wan Akub yang ditunjuk Mas Ayu Ratu untuk mengiringi menteri tersebut pergi melihat tempat yang dimaksud oleh Mas Ayu Ratu, yaitu tanjung yang ada di hadapan Gunung Menumbing. Dari tanjung tersebut, Wan Akub menunjuk dan berkata "entok". Dalam bahasa Siantan, "entok" berarti "itu" (menunjuk ke sana). Entok juga disuarakan oleh orang Siantan menjadi "Mentok" yang artinya "begitu". Oleh sebab itu, maka kemudian Sultan Mahmud Badaruddin menamakannya Negeri Mentok.

Tanjung yang ada di hadapan Gunung Menumbing yang kelihatan pertama oleh Mas Ayu saat datang, kemudian dinamakan Tanjung Kelian karena pasir di ujung tanjung beralih-alih karena musim barat dan timur.

PERJALANAN SEJARAH

PEMBENTUKAN KOTA MENTOK DAN PEMERINTAHANNYA PADA MASA KESULTANAN PALEMBANG

Negeri Mentok, yang berikutnya disebut sebagai Kota Mentok, didirikan oleh Wan Akub dengan gelar Datuk Rangga Setia Agama atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin Jayawikrama (1725-1757) sebagai tempat tinggal kaum keluarga istrinya, Zamnah, dan mertuanya, Wan Abdul Jabar, yang berasal dari Pulau Siantan. Mula-mula, Sultan menetapkan Wan Akub sebagai kepala di situ (Mentok) dan disuruh membuat negeri (Negeri Mentok) yang dibangun dengan tenaga orang Bangka yang berasal dari tanah Punggur dan Sukal.

Menurut Andaya; *Hidup Bersaudara* (1993), Loji VOC di Palembang mencatatkan peristiwa keberangkatan armada Kesultanan Palembang ke Siantan pada 7 September 1734 untuk menjemput Wan Abdul Jabar, mertua Sultan Mahmud Badaruddin, beserta kaum keluarganya.

Tanggal inilah yang kemudian digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Bangka Barat sebagai hari jadi Kota Mentok. Wan Abdul Jabar diangkat oleh Sultan Palembang sebagai Hakim, wakil sultan dan penghulu dalam urusan agama Islam di Pulau Bangka dengan gelar Datuk Dalam.

Mentok kemudian menjadi pemukiman kecil orang-orang Melayu di Pulau Bangka dan menjadi ibukota *vassal* Kesultanan Palembang mengantikan Bangkakota. Menurut de Clercq pada *Bijdrage Tot De Geschiendenis Van Het Eilad Banka* di 1895, Pulau Bangka menjadi wilayah *Vassal* Kesultanan Palembang semenjak tahun 1671

Adalah Wan Akub, Kepala Negeri Mentok yang pertama dan menjadi Penguasa ke-2 Pulau Bangka di bawah Kesultanan Palembang dan Hakim yang menggantikan Wan Abdul Jabar. Beliau adalah orang yang pertama kali mengetahui adanya timah di Pulau Bangka, kepala seluruh parit timah yang pertama di Pulau Bangka, dan pendiri benteng Mentok.

Atas hasil timah yang diserahkannya, Sultan Palembang kemudian menitahkan Wan Serin, saudaranya Wan Akub, mencari orang - orang yang lebih ahli dalam pekerjaan timah di Johor, yaitu orang Siam dan orang Kochin Cina sekalian mengambil kaum keluarga dan keturunannya yang ada di Kamboja, Patani dan Siantan.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak, Sultan berusaha mendatangkan lagi orang Siam dan Cina untuk memperlus pekerjaan tambang. Atas pertolongan *Bong Hoe Boet*, didapatlah orang Cina untuk bekerja di Mentok, Belinyu dan Bunut.

Menurut Raden Achmad dan Abang Abdul Djalal, *Riwajat Poelaoe Bangka Berhoeboeng dengen Palembang* (1925), E. KITLV H 1198. 1, pada masa Wan Akub, Sultan Mahmud Badaruddin mengirim seorang Tumenggung untuk mengatur kewajiban timah tiban di Pulau Bangka kepada penduduk asli Bangka. Setelah Wan Akub wafat, Wan Usman bin Wan Serin diangkat oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayawikrama sebagai penguasa ke-3 di Negeri Mentok dan sebagai Menteri Rangga yang kedudukannya setingkat dengan Menteri Rangga di Kesultanan Palembang dan berkuasa penuh atas Pulau Bangka.

Menurut Raden Achmad dan Abang Abdul Djalal, *Riwajat Poelaoe Bangka Berhoeboeng dengen Palembang* (1925), E. KITLV H 1198. 1, kedudukan Menteri Rangga di Pulau Bangka sangatlah penting bagi Sultan Palembang, sehingga Sultan memberikan sepuluh hak khusus kepada Menteri Rangga. Pada masa kekuasaan Menteri Rangga, Sultan mengatur dan menentukan adat-istiadat orang Bangka dengan berlakunya 45 pasal aturan untuk tanah Bangka.

Menteri Rangga mendirikan parit-parit timah mulai dari Rambat hingga Tempilang serta pada masa kekuasaanyalah ditentukan metrikasi bentuk dan berat balok timah, yaitu satu pikul (62,5 kg) dua batangan timah (Horsfield, *"View of The Tin Mines on Banka", Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*, 1848).

Mangkatnya Sultan Mahmud Badaruddin Jayawikrama pada tanggal 3 Muharam 1171 Hijriyah atau Sabtu 17 September 1757 yang digantikan oleh puteranya, Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo. Menteri Rangga yang merasa sudah tua dan tidak kuat bekerja pun meletakkan jabatan memerintah negeri. Abang Pahang dipilih dan diangkat oleh Sultan Ahmad Najamuddin sebagai penguasa ke - 4 menggantikan Menteri Rangga menjadi kepala yang berkuasa penuh di seluruh Pulau Bangka dengan gelar Tumenggung Dita Manggala. Yang kedudukannya setingkat dengan Tumenggung di Kesultanan Palembang.

Atas titah Sultan Palembang, Abang Pahang Tumenggung Dita Menggala memerintahkan pendirian masjid pertama di Negeri Mentok dan pendirian pangkal-pangkal, di antaranya Pangkal Pait, Belo, Bunut, Biat, Bendul, Rambat, Sungaibuluh, Panji, Layang, Cengal, Balar, Tempilang, Sungailiat, Pangkalpinang, Koba, dan Toboali Lama.

Menurut Leonard Andaya; pada T*uhfat An Nafis* (1982), kedatangan Raja Ismail, Raja Laut ke Palembang untuk mengabarkan rencana Raja Haji (Engku kelana Raja Haji Pangeran Sutawijaya) dari Riau hendak menyerang Palembang.

Untuk menghadapi rencana serangan Raja Haji Fisabiliilah dari Kesultanan Riau-Johor, menurut Raden Achmad dan Abang Abdul Djalal, *Riwajat Poelaoe Bangka Berhoeboeng dengen Palembang* (19250, Abang Pahang Tumenggung Dita Menggala meminta bantuan Sultan untuk memperbaiki benteng Mentok. Dengan bantuan seribu ringgit dan seribu pikul beras dari Sultan Palembang. Sekitar tahun 1768, Tumenggung Dita Menggala memperbaiki dan memperluas benteng Mentok dan diberi nama Kota Seribu. Kemudian Tumenggung Dita Manggala memerintahkan pendirian gudang timah di Tempilang, Biat, Boenoet, Bendul, dan Rambat.

Tumenggung Dita Manggala membawa Pulau Bangka dan Sultan Ahmad Najamuddin serta Kesultanan Palembang ke masa keemasannya. Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo wafat pada 17 Desember 1776, yang digantikan oleh anaknya Sultan Muhammad Bahauddin yang dilantik pada Selasa, 31 Desember 1776.

Menurut Wieringa. E.P. dalam Carita Bangka, Het Verhaal Van Bangka Tekstuitgave Met Introductie En Addenda 1990, KITLV OR 67 : Atas izin Sultan Muhammad Bahauddin, Tumenggung Dita Manggala memerintahkan pendirian kota tanah (Benteng tanah) di Belinyu, Tempilang, Biat, Bunut, Bendul, Sungkai dan Rambat serta Gedung di Panji dengan kota tanahnya dan adanya Panglima Angin.

Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Bahauddin, Abang Pahang, Tumenggung Dita Menggala diganti anaknya Abang Ismail sebagai Tumenggung Mentok dengan gelar Temenggung Kerta Menggala. Abang Ismail bin Abang Pahang atau Abang Ismail Temenggung Kerta Menggala adalah penguasa ke- 5 Pulau Bangka yang berkuasa penuh di Pulau Bangka hingga tahun 1793. Karena serangan lanun, tahun 1793 kekuasaan Tumenggung Mentok dibatasi Sultan Muhammad Bahauddin, mulai dari Sungai Kampa hingga Tempilang.

Pada masa kekuasaan Abang Ismail Tumenggung Kerta Menggala, terjadi peristiwa berdirinya benteng Abang Tawi di Mentok, serangan Kesultanan Siak, serangan lanun dari Kesultanan Sulu, dan serangan Panglima Raman dari Lingga (Kesultanan Riau - Lingga) ke Pulau Bangka dan mengakibatkan kekacauan produksi dan perdagangan timah.

Pada tahun 1800, VOC bangkrut dan kekuasaannya diambil alih oleh Kerajaan Belanda yang membentuk Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Pada 2 April 1804, Sultan Muhammad Bahauddin wafat dan digantikan anaknya Sultan Mahmud Badaruddin II.

Setelah Abang Ismail Temenggung Kerta Menggala meninggal dunia, Sultan Mahmud Badaruddin II mengangkat Abang Muhammad Toyib bin Abang Ismail sebagai Tumenggung di Mentok dan bergelar Kerta Wijaya sebagai penguasa ke – 6 di Negeri Mentok di bawah Kesultanan Palembang yang berkuasa hingga tahun 1813.

KEDATANGAN BANGSA EROPA

Pada tahun 1811, armada EIC (*East India Company*), perusahaan dagang Kerajaan Inggris, berhasil menaklukkan Batavia, dan selanjutnya di tahun 1812 Inggris melalui EIC-nya datang dan menduduki Kota Mentok pada masa kekuasaan Abang Muhammad Toyib Tumenggung Kerta Wijaya.

Inggris lalu mendirikan Benteng *Fort Nugent* di wilayah Pantai Tanjung Kelian Mentok sebagai kedudukannya untuk menyerang Palembang. Inggris pun berhasil menundukkan Kesultanan Palembang yang saat itu dipimpin Kolonel Gillespie.

Selanjutnya, pada Mei 1812 Inggris menjadikan Kota Mentok sebagai ibukota Keresidenan Palembang dan Bangka, dengan Residen pertamanya Kapten Meares. Kolonel Gillespie mengganti nama Kota Mentok menjadi "Minto" sebagai penghormatan kepada Gubernur Jenderal Inggris di India, Lord Minto, yang berkedudukan di Kalkuta, India.

Kemudian pada tahun 1813, Abang Muhammad Toyib Tumenggung Kerta Wijaya diturunkan dari jabatannya sebagai Tumenggung Mentok oleh Residen Mayor M.H. Court. Kedudukannya diganti dan kekuasaannya dibagikan kepada beberapa kepala keluarga utama di Mentok, yaitu Rangga Citra Ninditiya, Demang Wira di Perana, Abang Kamaludin, dan Abang Muhammad Juru tulis.

Traktat London yang disepakati pada tahun 1814 mengakhiri kekuasaan Inggris di Pulau Bangka. Munurut Farida Wargadalem dalam P*erebutan Kekuasaan di Kesultanan Palembang (1804—1825)*; 2012, Kekuasaan Inggris di Kesultanan Palembang diserahkan oleh Residen Mayor M.H. Court kepada Klaas Heynis di Mentok pada 10 Desember 1816. Pada periode awal Kolonilasasi Belanda di Pulau Bangka, Pemerintah Kolonial Hindia Balanda mendapat perlawanan dari rakyat Bangka yang dipimpin Depati dan Batin yang berpihak kepada Kesultanan Palembang Darussalam.

Mentok yang menjadi ibukota Keresidenan Bangka yang dipimpin para Residen yang berasal dari militer. Perang Bangka I yang dipimpin Depati Bahrin perlahan berhenti semenjak Kesultanan Palembang Darusalam dibubarkan pada 1825.

Kota Mentok menjadi tempat utama dan ibukota utama di Pulau Bangka untuk Resident Palembang and Banka (1812 – 1816), Palembang en Banka (1816 – 1824) Resident Banka (1824 – 1848) dan Residen Banka En Onderhoorigheden (1848 - 1913). Kota Mentok kemudian menjadi ibukota Distrik Mentok yang dikepalai seorang Controuller di bawah Residen Banka En Onderhoorigheden dan Resident Banka en Billitone (1938-1942).

PENAMAAN MENTOK

Negeri Mentok mengalami peristiwa bersejarah yang berkaitan dengan Kesultanan Palembang dan kolonial Eropa di Nusantara. Perubahan nama dan penulisan “Mêntok” terjadi seiring dengan pergantian kekuasaan.

Berawal dari kata “êntok” di tanjung tempat Wan Akub menunjuk saat rombongan Negeri Siantan tiba di Pulau Bangka sebagai wilayah tempat tinggal baru bagi Keluarga Sultan yang berasal dari Negeri Siantan.

Kemudian pengucapan itu berubah menjadi kata “Mêntok” mengikuti ucapan Sultan Mahmud Badaruddin pada penyebutan daerah ini, yang mana Sultan mengikuti kata yang diucapkan oleh istrinya asal Siantan, Mas Ayu Ratu Zamnah.

Kata “Mêntuk” terdapat dalam tulisan *Tjarita Bangka I* (1873) yang diduga ditulis oleh Haji Idris. Penulisan “Mêntok” terdapat dalam tulisan Raden Achmad dan Abang Abdul Djalal, *Riwajat Poelaoe Bangka Berhoeboeng dengen Palembang* (1925). Pada tahun 1934, tulisan Raden Achmad menggunakan sebutan “Muntok”. Namun, karya tulis Arifin Machmud (1986) masih menggunakan istilah “Mêntok”.

Nama Mentok juga sempat diganti menjadi “Minto” saat Inggris berkuasa di Pulau Bangka (1812-1816), sebagai penghormatan kepada Lord Minto, Gubernur Jenderal Inggris untuk Timur Jauh. Mentok yang diubah namanya oleh Inggris menjadi Minto, diubah oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda menjadi Mentok dengan penulisan latinnya “Muntok”. Itu dapat dilihat pada catatan dan dokumen yang dibuat dan dikeluarkan oleh Belanda, semenjak dokumen Belanda 1816 dan peta tahun 1819. “Muntok” dengan pelafalan “Mêntok” muncul dalam peta K.F. Holle 1889 tentang peta dialek bahasa di Pulau Bangka (lihat halaman Appendix).

Dalam buku ini, penyusun menggunakan kata “Mêntok” untuk penamaan umum, dan kata “Muntok” untuk artikel yang berkaitan dengan istilah Belanda dan penamaan tempat yang dibangun dan diberi nama oleh Pemerintah Hindia Belanda sejak awal. Penyusun percaya penggunaan nama-nama tersebut tidak mengubah pemahaman pembaca.

Saat ini, penamaan Mentok sebagai Ibukota Kabupaten Bangka Barat telah disahkan melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Tahun 2022.

BERAKHIRNYA KEKUASAAN BANGSA EROPA

Perang Asia Timur Raya atau Perang Pasifik dimulai dengan serangan Jepang ke Pearl Harbour di Hawaii pada 8 Desember 1941. Dengan cepat armada Jepang menyerbu dan menduduki koloni Eropa di Asia Tenggara, yaitu Filipina (Amerika Serikat), Vietnam (Perancis), Semenanjung Malaya dan Kalimantan Utara (Inggris), dan Hindia Belada (Belanda).

Pergerakan Jepang di Semenanjung Malaya menimbulkan kepanikan dan ketakutan yang bagi orang-orang Eropa dan Pemerintah Hindia Belanda di Pulau Bangka. Hal ini seperti yang diungkap Fahrizal Abubakar pada *Mentok dalam Perang Dunia II* dalam *Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal 2021*.

Pada awal bulan Februari 1942, Jepang menaklukan Singapura dan terus bergerak ke wilayah sekitarnya. Pesawat tempur Jepang membom kapal-kapal Inggris yang mengevakuasi orang-orang Eropa (Inggris dan Australia) dari Singapura melewati Selat Bangka menuju Jawa dan Australia. Ribuan korban dari wanita, anak-anak, laki-laki sipil dan tentara Inggris, Australia, Selandia Baru, Singapura, Malaya dan Kanada menjadi korban jiwa atas serangan pesawat tempur Jepang ke kapal pengungsi di sekitar Perairan Mentok tanggal 13-17 Februari 1942.

Para penumpang yang selamat dari pemboman, terdampar di berbagai tempat di Pulau Bangka di wilayah sekitar Selat Bangka. Mereka ditangkap atau menyerahkan diri ke Jepang yang telah menduduki Pulau Bangka. Ribuan wanita, anak-anak, laki-laki sipil dan tentara yang melarikan diri dari Singapura menjadi tawanan di Mentok.

Kedatangan tentara Jepang ke Mentok, diawali dengan penembakan dan pengeboman Kota Mentok di siang hari oleh pesawat tempur Jepang dengan sedikit korban pribumi. Pada malam harinya, SNLF (Special Navy Landing Force) pasukan khusus pendarat angkatan laut Jepang tiba di Mentok dan berlabuh di Pelabuhan Mentok pada tanggal 15 Februari 1942.

Pendaratan pasukan angkatan laut Jepang di Mentok ini berjalan sukses tanpa perlawanan dari pihak Belanda. Hal itu dikarenakan tentara Belanda (KNIL) yang berada di Kota Mentok sudah ditarik ke Jawa beberapa hari sebelumnya dengan Kapal Slout van de Belle. Sementara tentara Jepang memiliki pasukan tempur yang teruji.

Penderitaan dan kematian karena sakit yang tidak dapat diobati menjadi hal yang biasa dijumpai orang-orang di Mentok saat itu. Perlakuan yang tidak manusiawi dialami oleh para tawanan perang dan juga dialami oleh penduduk pribumi. Pengerahan kerja paksa dilakukan untuk pembangunan infrastuktur militer Jepang di Mentok. Beras, tekstil dan barang kebutuhan lainnya yang didatangkan dari luar Bangka semakin sulit didapat. Jepang memerintahkan agar penduduk bertanam ubi kayu sebagai pengganti beras.

MENUJU NEGARA MERDEKA

Pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, Amerika Serikat menjatuhkan bom atom ke Hiroshima dan Nagasaki. Pengeboman itu memaksa Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945.

Kekosongan kekuasaan antara Jepang yang sudah menyerah dengan Sekutu yang belum datang dimanfaatkan oleh pemimpin rakyat Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Belanda (NICA) yang membonceng AFNEI yang dipimpin Inggris berusaha merebut kekuasaanya kembali. Pada tanggal 20 Juli 1947, NICA melancarkan Agresi Militer Belanda I dan dihentikan oleh Resolusi Dewan Keamanan PBB pada tanggal 1 Agustus 1947 dan membentuk Komisi Tiga Negara (KTN) untuk menyelesaikan konflik Indonesia - Belanda. Belanda kembali mengingkari kesepakatan dengan Indonesia yang telah diketahui KTN dengan menggelar operasi militer ke Yogyakarta untuk menduduki menguasai ibukota Republik Indonesia pada 19 Desember 1948. Aksi ini dikenal sebagai Agresi Militer Belanda II. Para pemimpin Republik Indonesia ditangkap dan ditawan oleh Belanda (NICA).

Pada 22 Desember 1948, 7 orang pemimpin Republik Indonesia dipindahkan dari Yogyakarta Ibukota Republik Indonesia dengan menggunakan pesawat pembom B-26. Para pemimpin Republik Indonesia itu adalah Presiden Soekarno, Perdana Menteri Mohamad Hatta, Menteri Luar Negeri Agus Salim, Sutan Sjahrir, KSAU Soerjadi Soerjadarma, Ketua KNIP Assa'at dan Sekretaris Negara A.G. Pringgodigdo.

Pesawat pembom B-26 tersebut mendarat di Pangkalpinang, menurunkan Perdana Menteri Mohamad Hatta, KSAU Soerjadi Soerjadarma, Ketua KNIP Assa'at dan Sekretaris Negara A.G. Pringgodigdo untuk ditawan di pesanggrahan di puncak Gunung Menumbing Mentok. Selanjutnya, pesawat terbang menuju Medan untuk menurunkan Presiden Soekarno, Menteri Luar Negeri Agus Salim, dan Sutan Sjahrir dan selanjutnya meneruskan perjalanan penawanan dan pengasingannya ke Prapat, Sumatera Utara. Pada tanggal 31 Desember 1948, Belanda membawa dua orang pemimpin Republik Indonesia lainnya, yaitu Menteri Pengajaran Ali Sastroamidjojo, dan Juru Runding Republik Indonesia Mohamad Roem untuk ditahan dan diasingkan di puncak Gunung Menumbing,

Pada tanggal 6 Februari 1949, Presiden Soekarno dan Menteri Luar Negeri Agus Salim dipindahkan pengasingannya dari Prapat, Sumatera Utara ke Mentok. Soekarno dan Agus Salim ditempatkan di Pesanggrahan BTW Muntok, yang ditemani Ali Sastroamidjojo dan Mohamad Roem yang sebelumnya berada di Pesanggrahan Menumbing.

Sedangkan Perdana Menteri Mohamad Hatta, Sekretaris Negara A.G. Pringgodigdo, Komodor Soerjadi Soerjadarma, dan Ketua KNPI Assa'at tetap berada di Pesanggrahan Menumbing.

Para pemimpin Republik Indonesia yang ditawan di Mentok secara tertentu bertemu dan merundingkan langkah perjuangan diplomasi Kemerdekaan Indonesia di Pesanggrahan BTW Muntok dan di Pesanggrahan Menumbing. Pada masa pengasingan pemimpin Republik Indonesia itu, Bangka yang di bawah Dewan Bangka (*Bangka Raad*) merupakan bagian dari Negara Bangka Biilton Riouw (BABIRI) yang tergabung dalam BFO (*Bijeenkomst voor Federale Overleg*) dan Kota Mentok merupakan ibukota Kewedanaan Mentok.

Memenuhi kesepakatan dari *Roem-Royen Statement*, maka para pemimpin RI kembali ke Ibukota Jogjakarta dan melanjutkan perundingan pada Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda. Pagi hari 5 Juli 1949, para pemimpin Republik Indonesia itu meninggalkan Mentok untuk menuju Pangkalpinang dan kembali ke ibukota Yogyakarta pada 6 Juli 1949, keesokan harinya.

Selanjutnya, dalam perjuangan diplomasi pada Konferensi Meja Bundar yang dimulai pada 23 Agustus 1949 dan ditandatangani pada 2 November 1949, Republik Indonesia memperoleh pengkuan kemerdekaannya dari Ratu Belanda dan bergabung dalam RIS (Republik Indonesia Serikat). Pada 17 Agustus 1950, RIS dibubarkan.

Bersama itu juga, Pemerintahan Negara Federal yang tergabung dalam BFO menyerahkan kekuasaannya kepada Perdana Menteri Mohamad Hatta dan menyatakan bergabung dengan Republik Indonesia membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

ADMNISTRASI MENTOK PASCA KEMERDEKAAN

Menurut Husnial Husin Abdullah pada *Sejarah Perjuangan di Bangka Belitung* (1983), pada tanggal 22 April 1950 Dewan Bangka yang diketuai Saleh Ahmad menyerahkan pemerintahan atas Pulau Bangka kepada Gubernur Sumatera Selatan Dr. M. Isa. Dengan demikian, berakhirlah Pemerintahan Dewan Bangka dan Residen Bangka Belitung.

Pemerintahan di Pulau Bangka kemudian berubah dari kerisidenan menjadi Kewedanaan dengan lima wilayah kewedanaan, yaitu Kewedanaan Bangka Barat, Bangka Utara, Sungailiat, Pangkalpinang dan Bangka Selatan yang dipimpin Bupati R. Sukarta Marta Atmaja. Bersama Kelapa, Mentok menjadi kecamatan yang berada di dalam Kewedanaan Bangka Barat.

Pada akhir tahun 1956, terjadi perubahan dengan Kota Pangkalpinang menjadi Kotamadya dan terlepas dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka.

Pemindahan dicetuskan DPRD-GR pada Januari tahun 1962. Upaya selanjutnya dirintis oleh Bupati Ahmad Rasyidi di tahun 1963. Pelaksanaan pemindahan ke Sungailiat dilaksanakan pada akhir 1970 oleh Bupati Bangka M. Arub, S.H. dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 13 Mei 1971. Semenjak 1971 Sungailiat resmi menjadi ibukota Kabupaten Bangka yang terdiri dari 13 kecamatan termasuk kecamatan Mentok.

Pada tahun 2000, berdasarkan UU No. 27 Tahun 2000 dibentuklah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang terdiri dari Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung dan Kota Pangkalpinang. Selanjutnya tahun 2003, keluarlah UU No. 5 Tahun 2003 yang memperbaharui undang-undang sebelumnya dengan penambahan empat kabupaten, yaitu kabupaten Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan dan Belitung Timur.

Kabupaten Bangka Barat terdiri dari lima kecamatan, yaitu Kecamatan Mentok, Simpang Teritip, Jebus, Kelapa, dan Tempilang, dan Mentok dipilih sebagai pusat pemerintahannya. Pada tahun 2010, dilakukan penambahan wilayah kecamatan di Kabupaten Bangka Barat, yaitu Kecamatan Parittiga, pemekaran dari wilayah Kecamatan Jebus. Penambahan itu menjadikan wilayah Kabupaten Bangka Barat terdiri dari enam kecamatan hingga saat ini.

CAGAR BUDAYA BANGKA BARAT

Perjalanan sejarah yang dilalui oleh Kota Mentok dan Pulau Bangka telah meninggalkan jejak berupa warisan budaya benda dan tak benda. Sebagian besar masih dapat dilihat dan dirasakan oleh orang-orang yang hidup saat ini. Sisa-sisa peninggalan ini telah memberitahu kita akan jejak kejayaan dan kekayaan Mentok di masa lampau.

Berdasarkan Data Inventarisasi BPCB Jambi Tahun 2010, setidaknya terdapat 48 peninggalan berupa benda, struktur, dan bangunan yang tersebar di Bangka Barat diduga merupakan warisan budaya. Buku ini akan mengungkap 24 peninggalan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya milik Bangka Barat. Tidak menutup kemungkinan bukti-bukti sejarah lainnya akan menyusul menjadi cagar budaya dan mendapat perlindungan dan pelestariannya sehingga dapat dikembangkan dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat di wilayah sekitarnya.

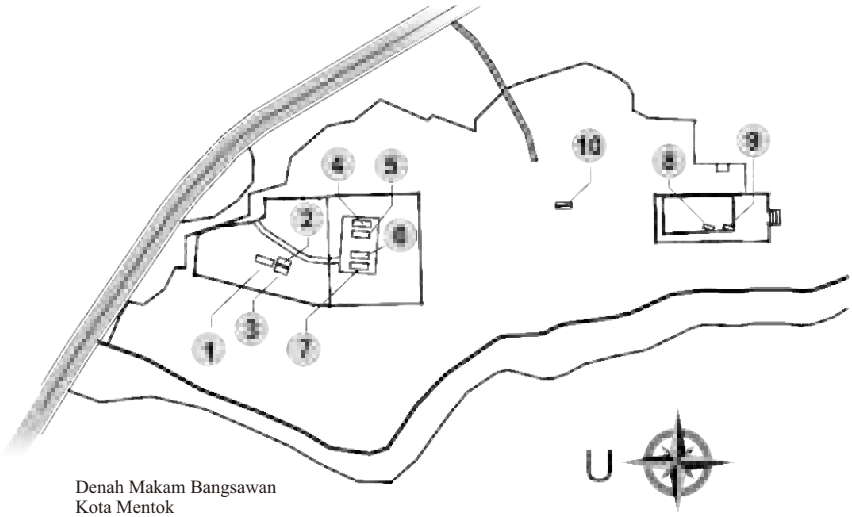
MAKAM BANGSAWAN MENTOK

Pemakaman Kute Seribu merupakan tempat pemakaman para pendiri dan pemimpin Kota Mentok dan beserta keluarganya pada masa awal keberadaan Kota Mentok sampai runtuhnya Kesultanan Palembang. Lokasi pemakaman ini terletak di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok, Kabupaten Bangka Barat.

Beberapa struktur makam memiliki tipikal makam para pemimpin dan keluarga bangsawan Melayu Mentok pada era Kesultanan Palembang. Makam dengan karakter barbahan dasar batu karang, dengan pola nisan berbentuk gada, memiliki ragam hias yang berunsurkan flora yang langka dan unik, serta jumlahnya yang sedikit di Pulau Bangka. Berikut adalah makam-makam para bangsawan yang berada di Pemakaman Kute Seribu:

1. Wan Abdul Jabar (Ca. 1680 – 1743)
2. Wan Akub (Ca. 1692 – 1746)
3. Wan Serin (Ca. 1695 – 1749)
4. Abang Pahang Temenggung Dita Manggala (Ca. 1714 – 1787)
5. Istri Abang Pahang Temenggung Dita Manggala (Ca. ~)
6. Abang Ismail Temenggung Kerta Manggala (Ca. 1750–1806)

7. Abang Muhammad Toyyib Temenggung Kerta Wijaya (1750 – ~)
8. Abang Arifin Temenggung Kerta Negara I (Ca.1810–1873)
9. Istri Abang ArifinTemenggung Kerta Negara I (Ca. ~)
10. Abang Muhammad Ali Temenggung Kerta Negara (Ca.1830–1895)



Denah Makam Bangsawan
Kota Mentok

1. Wan Abdul Jabar (Ca. 1680 – 1743)

   Wan Abdul Jabar adalah anak Wan Abdul Hayat (Lim Tau Kian) yang merupakan bapak dari Zamnah, istri dari Pangeran Jayawikrama dari Kesultanan Palembang Darussalam yang dilantik menjadi Sultan Mahmud Badaruddin I.



Makam Wan Abdul Jabar

Semenjak ibukota pemerintahan Kesultanan Palembang di Pulau Bangka dipindahkan dari Bangkakota ke Mentok, Wan Abdul Jabar menjadi penguasa Pulau Bangka yang pertama. Beliau diangkat oleh Mahmud Badaruddin I sebagai Hakim, Wakil Sultan dan Penghulu dalam urusan agama Islam di Pulau Bangka dengan gelar Datuk Dalam dan berkuasa sekitar tahun 1735 – 1743.

2. Wan Akub (Ca. 1692 – 1746)

Wan Akub adalah anak Wan Awang, yang merupakan supupu dari Zamnah, istri dari Pangeran Jayawikrama, Sultan Mahmud Badaruddin I dari Kesultanan Palembang Darussalam. Wan Akub orang Siantan yang pertama kali mengetahui adanya bijih timah di Pulau Bangka (Ca.1717), kepala seluruh parit timah yang pertama di Pulau Bangka (Ca. 1718).



Makam Wan Akub

Wan Akub adalah pendiri Negeri Mentok dan Kepala Negeri Mentok yang pertama (Ca.1734) dan pendiri benteng Mentok yang pertama (Ca. 1744). Sultan Mahmud Badaruddin I mengangkat Wan Akub menjadi penguasa dan Hakim Negeri Mentok dan Pulau Bangka yang ke-2 dengan gelar Datuk Setya Agama menggantikan Wan Abdul Jabar dan berkuasa sekitar tahun 1743 - 1746.

3. Wan Serin (Ca. 1695 – 1749)

Wan Serin adalah pelopor penggunaan tenaga kerja asing yang berasal dari Siam, Chochin, Cina yang berpengalaman dalam urusan penambangan timah untuk bekerja di Pulau Bangka. Wan Serin bin Wan Awang adalah saudara kandung dan tangan kanan Wan Akub.



Makam Wan Serin

Atas jasanya mencari dan membawa orang- orang Siam dan Kochin (Vietnam) sebagai pekerja parit timah ke Mentok (Ca. 1738 – 1740). Wan Serin ditunjuk sebagai kepala parit timah pertama di Sungai Ulim dan memegang kepercayaan Wan Akub (Ca. 1736 – 1749).

4. Abang Pahang Tumenggung Dita Menggala (Ca. 1714 – 1787)

Abang Pahang adalah anak Wan Abdul Khalik, cucu Encek Wan Abdul Hayat (Lim Tau Kian) dan sepupu dari Zamnah Mas Ayu Ratu istri Sultan Mahmud Badaruddin I. Abang Pahang adalah orang yang membawa Pulau Bangka dan Kesultanan Palembang mencapai masa keemasannya.



Makam Abang Pahang

Abang Pahang adalah penguasa ke-4 Pulau Bangka yang diangkat Sultan Ahmad Najamuddin sebagai temenggung pertama di Bangka sekitar tahun 1758 dan bergelar Dita Menggala serta berkuasa penuh di seluruh Pulau Bangka hingga sekitar tahun 1780.

Abang Pahang Temenggung Dita Menggala meninggal dunia sekitar 1787 pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Bahauddin. Beberapa catatan penting peran Abang Pahang Tumenggung Dita Menggala saat menjadi temenggung adalah sebagai berikut:

- Pendirian masjid pertama di Mentok (Ca.1759)
- Pendirian Pangkal Pait, Belo, Bunut, Biat, Bendul, Rambat, Sungaibuluh, Panji, Layang, Cengal, Balar, Tempilang, Sungailiat, Pangkalpinang, Koba, Toboali Lama selanjutnya menjadi kota-kota di Pulau Bangka (Ca. 1760 - 1762).
- Pendirian Benteng Kuta Seribu (Ca 1768)
- Pendirian Gudang Tempilang (Ca 1769)
- Pendirian Gudang Panji (Ca.1779)

5. Isteri Abang Pahang Temenggung Dita Menggala (Ca. ~)

Makam ini adalah makam Yang Tu' Pah, bersebelahan dengan makam suaminya, Abang Pahang Temenggung Dita Manggala, ibu dari Abang Ismail Temenggung Kerta Manggala. Yang Tu' Pah merupakan keturunan dari keluarga bangsawan dari Johor-Siantan.



Makam Istri Abang Pahang

6. Abang Ismail Temenggung Kerta Menggala (Ca. 1750 – 1806)

Abang Ismail adalah anak Abang Pahang Temengung Dita Menggala. Abang Ismail adalah penguasa ke-5 Pulau Bangka yang diangkat oleh Sultan Muhammad Bahauddin sebagai temenggung sekitar tahun 1780 dan bergelar Kerta Menggala menggantikan bapaknya serta berkuasa penuh di seluruh Pulau Bangka hingga sekitar tahun 1793.



Makam Abang Ismail

Pada masa kekuasaan Abang Ismail Temenggung Kerta Menggala, Mentok dilanda perpecahan antar keluarga bangsawan pendiri Negeri Mentok, pendirian Benteng Abang Tawi (Ca.1788), serangan Kesultanan Siak ke Kelabat, serangan Lanun dari Kesultanan Sulu dan Panglima Raman dari Lingga (Kesultanan Riau-Lingga) ke Pulau Bangka (1789– 1806).

Akibat serangan Lanun ke pangkal-pangkal di Pulau Bangka antara tahun 1790- 1792, maka pada tahun 1793 kekuasaan Abang Ismail Temenggung Kertawijaya dibatasi oleh Pangeran Adiwijaya hanya pada wilayah Mentok mulai dari Sungai Kampa hingga Tempilang. Pada masa pemerintahannya, Benteng Sungaibuluh didirikan (Ca. 1796).

7. Abang Muhammad Toyib Tumenggung Kerta Wijaya (Ca. 1750 – ~)

Abang Muhammad Toyib bin Abang Ismail adalah penguasa ke–6 Negeri Mentok dan wilayah di bawah kekuasaannya yang berkuasa sekitar tahun 1806–1813. Abang Ismail diangkat Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai temenggung dan bergelar Kerta Wijaya. Pada masa kekuasaan Abang Muhammad Toyib Temenggung Kerta Wijaya. EIC (East India Company) miliki Inggris datang dan menduduki Mentok dan Palembang pada tahun 1812.



Makam Abang Muhammad Toyib

Di Tanjung Kelian, Inggris mendirikan Benteng Fort Nugent dan Inggris berkuasa penuh di Pulau Bangka pada 1812 hingga tahun 1816. Tahun 1813, Abang Muhammad Toyib Temenggung Kerta Wijaya dipandang tidak layak memimpin oleh Residen M.H. Court dan kekuasaannya pada Distrik Mentok dibagikan ke beberapa kepala bawahan Temenggung Mentok.

8. Abang Arifin (Temenggung Kerta Negara I) (Ca.1810 – 1873)

Abang Arifin adalah anak dari Abang Muhammad dan cucu dari Tuan Qari. Pada tahun 1834, Abang Arifin diangkat Residen Belanda di Mentok sebagai Djaksa dan pada tahun 1836 Abang Arifin diangkat menjadi *Hoofd–djaksa* Negeri Mentok.



Makam Abang Arifin

Pada tahun 1849, Abang Arifin diperintahkan Residen F. Van Olden menangkap Amir yang memberontak. Atas jasanya memadamkan rusuh Amir, pada tahun 1852 mendapat gelar temenggung dan pada tahun 1853 mendapat gelar Kerta Negara. Hingga akhirnya beliau bernama dengan gelar lengkap Abang Arifin *Hoofd-djaksa* Temenggung Kerta Negara.

9. Istri Abang Arifin (Ca. ~)

Makam di sebelah Abang Arifin adalah makam istrinya, Yang Hasmah. Yang Hasmah adalah anak dari Abang Muhammad Juru Tulis, keturunan dari Abang Kumbang.



Makam Istri Abang Arifin

10. Abang Muhammad Ali (Temenggung Kerta Negara II) (Ca. 1830 – 1895)

Abang Muhammad Ali bin Abang Abdul Rakhim adalah Demang Distrik Mentok (1860-1885). Sekitar tahun 1880, atas perintah Residen Ecoma Verstege, Abang Muhammad Ali membangun limbung (Pelabuhan Mentok). Tahun 1880, Abang Muhammad Ali bersama H. M. Nuh, H. Ilyas, H. Odoh dan H. Yakub menggagas pendirian Masjid Jamik Mentok. Abang Muhammad Ali juga memerintahkan pendirian Kampung Penyampak sekitar tahun 1883.



Makam Abang Muhammad Ali

Makam yang diulas di atas merupakan makam para tokoh pemimpin Mentok dan Bangka era Kesultanan Palembang dan era Kolonial Belanda. Keseluruhan tokoh memiliki keterkaitan dengan bangsawan dari Siantan dan Kesultanan Palembang, yang kemudian diberikan gelar “Abang” (untuk laki-laki) dan “Yang” (untuk perempuan) oleh Kesultanan Palembang.

Para tokoh memiliki peran tersendiri dalam sejarah Mentok dan Bangka. Peran dan juga warisan bagi perkembangan Bangka menjadi seperti hari ini, antara lain sejarah penambangan timah, perkebunan lada, kehadiran etnis Tionghoa, hingga akulturasi budaya Bangka yang kaya dengan singgungan budaya Melayu, Tionghoa, dan Eropa di tanah Bangka.

KUTE SERIBU

Kute Seribu adalah sebuah benteng yang berupa struktur berbahan tanah. Lokasi benteng ini bersebelahan dengan Pemakaman Bangsawan Mentok. Struktur Kute Seribu ini memiliki beberapa unsur, yaitu dinding, parit, dan bastion. Berdasarkan bentuknya, Kute Seribu terbagi ke dalam tiga bagian yang terdiri dari: dinding pertahanan bagian barat; bagian tengah; dan bagian selatan.



Sisa dari bagian Benteng Kute Seribu

Kute Seribu dibangun di masa Pemerintahan Abang Pahang Temenggung Dita Menggala sekitar tahun 1758- 1787 M saat Pulau Bangka berada dalam kekuasaan Sultan Ahmad Najamuddin. Pembangunan Kute Seribu ini untuk melindungi penduduk Negeri Mentok dari serangan Yang Dipertuan Raja Aji atau Yang Dipertuan Raja Aji dari Kesultanan Riau Johor.

Tahun 1767, Raja Ismail mengabarkan ke Sultan Palembang tentang rencana Raja Aji dari Riau menyerang Palembang dan Temenggung Dita Menggala, bahwa Yang Dipertuan Raja Aji hendak menyerang Palembang, tetapi Mentok hendak diserangnya lebih dahulu. Sebab nama Kute Seribu diberikan karena Sultan Ahmad Najamuddin memberi belanja dan seribu ringgit serta seribu pikul beras kepada Temenggung Dita Menggala untuk mengganti benteng kayu dengan kota tanah di Negeri Mentok pakai kuli orang Bangka. Benteng itu diperkirakan selesai dibangun pada tahun 1768.

Kute Seribu ini merupakan perbaikan dan perluasan Benteng Mentok yang semula merupakan Benteng kayu yang dibangun oleh Encek Wan Akub sekitar tahun 1743 atas perintah Sultan Mahmud Badarudin I untuk melindungi orang-orang Melayu dan kaum keluarga Sultan Palembang dari orang-orang Cina parit yang merusuh berperang di dalam Negeri Mentok.

Kedatangan Raja Aji (Engku Kelana Raja Haji Pangeran Sutawijaya/Raja Haji Fisabilillah) dengan pasukannya sekitar bulan Agustus-September tahun 1777. Hal itu membuat seluruh penduduk Negeri Mentok yang sudah lama mengetahui rencana Raja Aji berlindung ke dalam Kute Seribu yang sudah dipersiapkan untuk menahan serangan Raja Aji.

Angkatan perang Mentok yang dipimpin oleh Raden Jakfar, Abang Cili dan Abang Sulaiman telah bersiap di dalam Kute Seribu. Akan tetapi, serangan Raja Aji tidak terjadi karena Raja Aji hanya singgah sebentar karena kelahiran anaknya dan untuk meminta bantuan perbekalan sebelum melanjutkan perjalanannya ke Pontianak.

Kute Seribu memainkan peran utamanya sebagai benteng yang melindungi penduduk Mentok dari musuh yang mendarat dan menyerang Mentok. Pada perang Bugis di tahun 1216 H. Sekitar bulan Februari 1802, angkatan perang Bugis yang dipimpin Awang Mampu/Arung Mempu mendarat di pesisir Sungai Bugis bersama alat perangnya, menyeberangi Sungai Mentokasin dan menyerang orang Mentok yang sudah bertahan di Kute Seribu. Orang-orang Bugis kemudian menggali tanah untuk pertahanannya di depan sebelah Barat Kute Seribu untuk mengelakkan peluru-peluru meriam yang ditembakkan dari Kute Seribu.

Abang Ismail Temenggung Kerta Menggala kemudian memilih orang yang kuat dan mengerti siasat perang untuk diangkat menjadi Panglima Perang Mentok, yaitu Abang Junus dan Bilal Muhammad, yang memimpin serangan mendadak kepada orang-orang Bugis di waktu Subuh dan mengejar mereka melewati Sungai Mentokasin hingga ke perahu mereka di Sungai Aik Bugis. Sedangkan Raden Jakfar bertahan di dalam dan menjaga Kute Seribu arah ke laut.

Ketika Jepang datang meyerang bulan Februari 1942, Kute Seribu juga digunakan sebagai tempat berlindung penduduk Mentok dari serangan pesawat-pesawat tempur Jepang. Sekitar tahun 1941 sebelum tentara Jepang mendarat di Mentok, Demang Mentok telah memerintahkan penggalian parit besar; meniru pertahanan sekutu pada Perang Dunia I di Perancis, sebagai lubang perlindungan di Kute Seribu bagi sebagian orang Mentok yang tinggal di kampung Tanjung.

Setelah beberapa kali pesawat Jepang menyerang Mentok, Jepang kembali menyerang Mentok pada petang hari Jumat, 6 Februari 1942 dengan menggunakan 18 pesawat tempur yang dibagi dalam 2 fleet, menyerang dalam formasi 3-3-3 pesawat. Diawali dengan tembakan berondongan 2 putaran dan diakhiri dengan pemboman dari arah pantai Timur Mentok.

Lokasi jatuhnya bom dari pesawat Jepang adalah Kampung Tanjung Tengah, pasar sekitar jembatan dan membakar pemukiman di Kampung Teluk Rubiah. Beberapa tembakan berondongan dari pesawat Jepang mengenai Haji Bakar, seorang jago silat yang berdiri diluar, menjaga pintu masuk lobang perlindungan untuk keluarganya di Kute Seribu. Sebuah bom yang dilepaskan dari pesawat jatuh, dan meledak di dalam Kute Seribu.

Saat ini, kondisi benteng hampir seluruh bagiannya telah menyatu dengan formasi alam. Beberapa bagian sisi dalam dan luar benteng menjadi lahan warga dan perkuburan.

BENTENG TEMPILANG

Benteng Tempilang berlokasi di Desa Benteng Kota, Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat merupakan sebuah bangunan tembok berbahan batu agregat kasar (butiran kerikil, tanah puru) dan agregat halus (kapur cangkang kerang, karang, dan pasir) sebagai campuran beton tumbuk sederhana (catatan: bahan utama ini khusus untuk struktur dinding di atas tanah). Benteng Tempilang merupakan bangunan gudang yang didirikan di pangkal Tempilang dibangun pada masa pemerintahan Abang Pahang Temenggung Dita Menggala sekitar tahun 1758-1787 M.

Pada saat itu Pulau Bangka berada dalam kekuasaan Sultan Ahmad Najamuddin, putra Sultan Mahmud Badaruddin Jayawikrama. Benteng ini juga merupakan tempat tinggal demang dan jenang yang dikirim Sultan ke pangkal Tempilang. Pendirian bangunan gudang ini atas perintah Temenggung Dita Menggala kepada orang Cina yang bernama Tau Ken.



Benteng Tempilang

Temenggung Dita Menggala kemudian memerintahkan pendirian kota tanah (benteng) dan memberi seorang Panglima Angin sebagai kepala kota tanah/benteng di pangkal Tempilang. Hingga berakhirnya masa Kesultanan Palembang di tahun 1825, benteng ini berada di bawah wilayah kekuasaan Temenggung Mentok.

Bangunan Benteng Tempilang terdiri dari dua bagian yaitu bangunan gudang yang merupakan bangunan utama yang berfungsi sebagai tempat tinggal Demang, Jenang dan Panglima Angin dan bangunan dengan pagar setinggi 3,2 meter yang mengelilingi gedung lengkap dengan pojok menara penjagaan bersenjata (bastion).

Bangunan Benteng Tempilang didirikan sebagai gudang untuk penyimpanan balok timah (ingot) dan juga sebagai gudang penyimpanan barang-barang persediaan logistik penambang seperti beras, garam, cangkul dan lain sebagainya. Bangunan ini juga merupakan pusat administrasi pertambangan dan penduduk di pangkal Tempilang dan wilayah sekitarnya.

Sekitar tahun 1793, Sultan Muhammad Bahauddin membagi kekuasaan di Pulau Bangka dan mengirim adiknya Pangeran Adiwijaya untuk menjadi penguasa di Pulau Lepar dan Belitung yang berkedudukan di Toboali.

Tiap-tiap pangkal distrik Bangka diberi seorang menteri dari Palembang kecuali Distrik Mentok dari Sungai Kampak sampai Tempilang dikuasai Temenggung Mentok, Abang Ismail Temenggung Kerta Menggala. Sekitar tahun 1793 Lanun dan rakyat laut (Sekak) dari Lingga yang dipimpin Panglima Raman berhasil menaklukkan pemukiman di pangkal Tempilang.

Pasukan lanun membawa penduduknya, membakar banteng dan menghancurkan bangunan di dalam dan di sekitar bangunan Benteng Tempilang. Sekitar tahun 1815, benteng segi empat kecil ini dihuni lima puluh orang. Pada dindingnya banyak terdapat lubang-lubang bekas tembak, tanda dari serangan terus menerus dari perompak.

Setelah berakhirnya perang Palembang dan Perang Bangka I (1818-1825), pada masa awal pendudukan pemerintah kolonial Hindia Belanda di Pulau Bangka, menurut Ullman (1856), Benteng Tempilang merupakan pusat dari pangkal Tempilang. Pada tahun 1825, Letnan Satu Kern menjabat sebagai Inspektur Tambang Timah Tempilang. Benteng ini merupakan tempat kedudukan pejabat militer dan sipil sekaligus pusat administrasi pertambangan di Tempilang sebelum tahun 1885. Pada tahun 1885, pusat administrasi pertambangan Tempilang sudah dipindahkan dan benteng Tempilang mulai ditinggalkan dan terabaikan.

BENTENG SUNGAIBULUH

Benteng Sungaibuluh terletak di Desa Sungaibuluh, Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat. Benteng ini merupakan struktur berdinding tanah yang telah menyatu dengan alam.

Benteng ini hanya tersisa berupa gundukan tanah berlapiskan rumput hijau yang berbentuk huruf L. Gundukan yang mengarah dari Timur ke Barat memiliki panjang 63,56 meter dan gundukan yang mengarah dari Utara ke Selatan memiliki panjang 21,10 meter.



Penampakan sisa Benteng Sungaibuluh

Benteng ini didirikan sekitar tahun 1796 di Pangkal Sungaibuluh atas perintah Sultan Muhammad Bahauddin dari Kesultanan Palembang yang menguasai Pulau Bangka. Benteng ini dibangun untuk melindungi para pemukim Melayu dan orang-orang Cina penambang timah di Pangkal Sungaibuluh. Pendirian benteng ini pada saat Pangkal Sungaibuluh di bawah kekuasaan Tumenggung Mentok, Abang Ismail Tumenggung Kertawijaya.

Benteng ini merupakan benteng tipikal Melayu yang sama dengan Benteng Kute Tanah di Johor Lama. Benteng ini terletak dataran tinggi di sebelah timur Sungaibuluh. Dinding Benteng Sungaibuluh terbuat dari tanah yang dipadatkan. Tanah merupakan material umum yang berada lingkungan di sekitar benteng. Bagian penting dari benteng ini adalah parit pertahanan (*ditch*), dinding (*parapet*) dan halaman di bagian dalam benteng (*terrerin*). Benteng ini memiliki persamaan konstruksi dengan Benteng Kute Seribu yang didirikan di Mentok.

Pada masa Demang Minyak sebagai kepala wilayah di Sungaibuluh (sekitar tahun 1815-1822) hingga berakhirnya masa kekuasaan bajak laut di perairan Bangka, benteng ini merupakan tempat perlindungan bagi penambang Cina dan pemukim Melayu. Dalam perjalanannya, dikarenakan Sungaibuluh merupakan Kampung Kepala Orang Sekak di Sungai Kampa dan juga merupakan tempat kedudukan angkatan perang Demang Minyak, maka bajak laut Lingga pimpinan Panglima Raman dan Lanun tidak berani memasuki Sungaibuluh untuk menyerang pemukiman dan benteng ini.

Kuatnya perlawanan angkatan perang Demang Minyak terhadap bajak laut Lingga dan Lanun yang dipimpin Panglima Raman pada tahun 1792-1802, menyurutkan serangan bajak laut sejak tahun 1804.

Dinding benteng dan juga halaman di dalam benteng sebelah selatan diperkirakan telah digali untuk menambang bijih timah yang terkandung di dalamnya.

Benteng Sungaibuluh tercatat dalam Manuskrip "Riwayat Pulau Bangka Berhubung dengan Palembang", pada masa kepemimpinan Bangka dipimpin oleh Abang Pahang sebagai benteng pertahanan pangkal-pangkal timah dari gangguan bajak laut di pesisir Bangka.

Dalam catatan Thomas Horsfield atas Pulau Bangka yang dipublikasi pada 1824, menyebutkan Benteng Sungaibuluh dengan istilah "stocade" yang merupakan satu dari 11 stocade yang ada di seluruh Bangka yang masih menyisakan sampai saat ini.

Berikut 11 Stocade di Pulau Bangka menurut Thomas Horsfield, 1824:

1. Stocade Sungaibuluh
2. Stocade Tebus
3. Stocade Klabat
4. Stocade Sekak
5. Stocade Sungailiat
6. Stocade Belinyu
7. Stocade Lumut
8. Stocade Merawang
9. Stocade Kotawaringin
10. Stocade Pangkalpinang
11. Stocade Toboali

KELENTENG KONG FUK MIAU

Kong Fuk Miau merupakan kelenteng pertama yang berdiri di Kota Mentok. Kelenteng Kong Fuk Miau berdiri pada awal tahun 1800-an Masehi, beberapa pakar menyatakan bangunan ini dibangun pada tahun 1820 masa Dinasti Qing. Nama Kelenteng Kong Fuk Miau itu sendiri diambil Bahasa Hakka.

Dalam bentuk Hanyu Pinyin, Kong Fuk Miau disebut Guang Fu Miao 廣福廟. Guang diambil dari nama daerah Guang Dong, sedangkan Fu diambil dari nama daerah Fu Jian, sementara *Miao* berarti kuil beribadatan.



Foto tampak depan Kelenteng Kong Fuk Miau

Awalnya bangunan Kelenteng Kong Fuk Miau dibangun menggunakan kayu dan lantainya terbuat dari tanah liat. Kelenteng Kong Fuk Miau pernah diperbaiki pada tahun 1977, 1982, dan 1994.

Kelenteng Kong Fuk Miau menjadi simbol pemersatu etnis Tionghoa di Mentok. Selain sebagai pusat peribatan, area kelenteng juga pernah menjadi bagian dari Sekolah Cung Hwa Mentok karena ruang kelas gedung Sekolah Cung Hwa yang terletak di pasar tidak muat menampung siswa lagi.

Sekolah Cung Hwa yang menumpang di kelenteng dikenal dengan *Fen Xiao* (sekolah terpisah) yang dikhususkan untuk siswa dasar kelas bawah (kelas 1,2, dan 3). Ketika Sekolah Cung Hwa harus tutup pada 1966, fungsi gedung Sekolah Cung Hwa di kelenteng juga harus ikut dinonaktifkan. Gedung sekolah di sisi barat beralih fungsi sebagai ruang Yayasan Tulus Bakti dan aula, sementara gedung sekolah di sisi timur dipinjamkan untuk berdirinya sekolah swasta umum yakni SD Tunas Harapan. Selanjutnya, gedung SD Tunas Harapan dipindahkan ke lokasi lain. SD Tunas Harapan ditiadakan lagi di area kelenteng.

Seperti kelenteng pada umumnya, area dalam Kong Fuk Miau juga ditemukan beberapa papan sajak yang memiliki makna tertentu. Pada sajak berpasangan, umumnya saling memiliki padanan aksara, kesamaan bunyi, susunan subjek, objek serta sifatnya. Untuk mampu memaknai sajak-sajak ini harus pula mampu menghubungkannya dengan sejarah, kepercayaan, filsafat, legenda, mitos, dan legenda yang menjadi bagian budaya Tionghoa.

Keberadaan Kelenteng Kong Fuk Miau mewakili eksistensi Tionghoa di Mentok, bahkan di Pulau Bangka. Eksistensi ini berkaitan pula dengan sejarah kedatangan orang Tionghoa melalui salah satu gerbang utama Pulau Bangka, Mentok. Dari nama Kong Fuk Miau saja juga mewakili semangat para imigran Tionghoa masa lampau dalam komunitasnya yang tak lepas dari jati diri tanah leluhur mereka.

Hakka yang berasal dari Guang Dong (Kong) dan Fu Jian (Fuk) memiliki latar belakang sebagai kaum pinggiran yang tertindas. Latar belakang ini mewakili kehidupan orang Hakka yang tegar dan mampu mengoptimalkan diri di tanah rantauannya. Melihat sejarah pertambangan timah yang tak lepas dari buruh migran Tionghoa dari Guang Dong dan Fujian dapat pula melihat semangat perjuangan orang Tionghoa di Mentok dan menyebar ke beberapa daerah di Bangka. Semboyan hidup komunitas Hakka sejak masa lampau hingga kini juga tergambarkan dalam beberapa papan sajak di Kong Fuk Miau. Semboyan tersebut juga tersirat pesan untuk berusaha keras agar dapat bertahan hidup.

Keberadaan Kong Fuk Miau juga tak lepas dari tokoh-tokoh penting Tionghoa di Mentok. Beberapa nama opsir dan kongsi terpahat di ornamen yang ada di Kong Fuk Miau. Menggambarkan solidaritas orang Tionghoa di Mentok pada masa lampau yang terjaga.

Kong Fuk Miau juga bukan hanya sebagai pusat peribadatan saja, tetapi telah menjadi pusat kebudayaan dan peradaban peranakan Tionghoa di Mentok. Pemujaan terhadap Tian dan dewa-dewi yang membantu alam semesta wewakili rasa syukur orang Tionghoa dimana pun ia berada. Keindahan dan pesan dalam detail ornamen Kong Fuk Miau juga menyimpan makna akan nilai-nilai kehidupan. Ternyata, nilai-nilai hidup tersebut telah ada sejak awal kedatangan orang Tionghoa ke Mentok.

Kelenteng Kong Fuk Miau berdiri di Kota Mentok, Bangka Barat, tepatnya di kawasan klaster Tionghoa, Pasar Mentok. Terpisah oleh seruas jalan kecil, sebelah timur Kong Fuk Miau bertetangga dengan Masjid Jamik. Ia menjadi ikon keharmonisan masyarakat Bangka, khususnya Kota Mentok.

MERIAM LANTAKA

Lantaka adalah meriam yang digunakan sekitar abad 17 sampai 18 di tanah Melayu. Meriam ini tidak terlalu besar dan terkesan seperti merian hiasan. Namun meriam ini merupakan alat pertahanan pada kapal, perahu dagang dan benteng di abad ke-17 dan ke-18, yang digunakan untuk bertahan melawan perompak. Meriam ini dibuat dari perungggu.

Meriam lantaka ini dihiasi dengan hiasan pucuk rebung pada larasnya dan pondasi pajera tengah yang berbentuk daun regalia dengan ekor yang berbentuk batang untuk mengarahkan moncong laras. Hiasan lain yang umum pada meriam lantaka seperti ukiran awan larat, naga, buaya, cicak dan ikan lumba-lumba tidak terdapat pada meriam ini.



Meriam Lantaka I

Meriam Lantaka II



Keberadaan kedua meriam lantaka ini berada di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat

Meriam lantaka ini dihiasi dengan hiasan pucuk rebung pada larasnya dan pondasi pajera tengah yang berbentuk daun regalia dengan ekor yang berbentuk batang untuk mengarahkan moncong laras. Hiasan lain yang umum pada meriam lantaka seperti ukiran awan larat, naga, buaya, cicak dan ikan lumba-lumba tidak terdapat pada meriam ini.

Selain Kesultanan Johor, Brunei dan Sulu, salah satu kerajaan di Nusantara yang mempunyai kemampuan membuat meriam lantaka ini adalah Kesultanan Palembang Darusalam. Memperhatikan ragam hias yang sederhana pada meriam ini, diperkirakan meriam dibuat oleh para perajin meriam di Palembang sekitar tahun 1800- an.

Selain sebagai senjata pada perang di laut dan kubu pertahanan di darat, meriam ini juga digunakan sebagai alat untuk membuat bunyi-bunyian (*sign*) untuk memulai dan mengakhiri puasa di bulan Ramadhan oleh orang Melayu seperti yang dituturkan oleh orang-orang tua, kebiasaan itu pernah dilakukan di Masjid Jamik di Mentok. Meriam lantaka ini dapat berfungsi sebagai meriam putar (*swivel gun*) atau meriam dek (*Deck cannon*) yang mudah alih dan operasi (*portable cannon*). Meriam ini berlubang laras halus (*smooth bore*) sepanjang 47,25 inchi atau 120 cm dengan diameter 4 inchi dan pengisian proyektil dari lubang moncong pada laras meriam (*muzzle loading*).

Benda cagar budaya berupa dua buah meriam lantaka berbahan dasar perunggu ini berada di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka Barat. Meriam lantaka I berukuran 162 cm sementara meriam lantaka II berukuran 159,7 cm dengan diameter kedua meriam tersebut berukuran 14,5 cm.

Cerita awal tentang keberadaan meriam di Bangka setidaknya diungkap dalam buku "*Carita Bangka: het Verhaal van Bangka/tekstuitgave met intruductie en addenda (door), Weiringa, Semain; 2*, Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden, 1990, lampiran :teks melayu Carita Bangka, Fasal yang keempat belas; "*... lagi sudah melihat daun lontar piagam atau sepotong tembaga yan tertulis dengan huruf jawa bahasa arab dan tombak piagam dari sultan Palembang dan satu pedang perdamaian raja Lampung dan* ***satu meriam besi yang dibawa berpindah dari Pulau Siantan*** *serta lain-lain pertanda yang sampai sekarang ini dan hal yang keluar dari Bangka ... "*.

Di Pulau Bangka, biasanya meriam digunakan sebagai senjata pertahanan dan penyerangan. Potret Bangka sebagai penghasil komoditi bernilai tinggi; Timah, menarik banyak pihak berminat untuk menguasai dan merampok timah di Bangka. Mulai dari era Kesultanan Palembang; upaya perampasan dengan kekuatan bersenjata oleh lanun, Kerajaan Lingga, dan Bugis tercatat dalam sejarah.

Pemimpin Negeri Bangka juga tercatat memperkuat pertahanan dengan melengkapi benteng-benteng tanah yang didukung dengan meriam. Di era awal berdirinya Negeri Mentok saat di bawah kepemimpinan Wan Akub.

Suatu ketika setelah tragedi perkelahian hebat akibat perselisihan dengan orang Cina yang ingin merampas timah parit, disebutkan Sultan memerintahkan Wan Akub membangun benteng dari kayu dan diperkuat dengan beberapa meriam dan lila (meriam kecil).

Di antara meriam tersebut terdapat dua meriam asal kepunyaan Wan Abdul Hayat yang dibawa Wan Akub dari Siantan ke Bangka. Meriam Melayu di Bangka umumnya berukuran lebih kecil dari meriam bangsa Eropa. Meriam Melayu umumnya berbahan perunggu, berwarna emas kusam (berbeda dengan meriam eropa yang berbahan besi), dengan ragam hiasan pada badan meriam, pajera, dan pegangan meriam. Ragam hias didominasi dengan pola sulur, segitiga sama kaki (pucuk rebung), dan motif fauna.

RUMAH RESIDEN BANGKA BELITUNG

Bangunan ini adalah Rumah Dinas Bupati Bangka Barat yang dahulunya merupakan rumah kediaman Residen Bangka Belitung. Pada awalnya rumah residen terbuat dari kayu yang terletak di dalam Benteng Mentok (Fort Muntok). Dikarenakan kebutuhan ruang yang lebih luas dan memadai, maka rumah kediaman Residen Bangka kemudian dipindahkan dan dibangun di luar benteng.

Bangunan diperkirakan mulai dibangun pada paruh pertama abad ke-19 pada masa Residen Johannes van der Eb (1842-1848). Bangunan ini menjadi landmark dan inti dari ibu kota Pemerintahan Hindia Belanda di Pulau Bangka, Belitung dan Kepulauan Lepar (Banka En Onderhoorigheden). Belitung merupakan bagian dari Bangka pada masa itu dan sekarang menjadi bagian dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.



Rumah Residen Bangka Belitung yang saat ini menjadi
Rumah Dinas Bupati Bangka Barat

Rumah ini memiliki arti khusus bagi sejarah pemerintahan kolonial Belanda dan penambangan timah abad ke-19 di Bangka dan Belitung juga memiliki arti sejarah tata kota kolonial pertama di Bangka Belitung. Bangunan ini memiliki arsitektur yang bergaya campuran *Indische Woonhuis* dan Neo-Klasik pertengahan abad ke-19 dan juga terbesar di Bangka Belitung.

Berikut nama-nama Residen Bangka Belitung yang mendiami bangunan Residen Bangka Belitung (sebelum pindah ke Pangkalpinang):

1. Johannes Van der Eb (1842-Mei 1848)
   Pada tahun 1848 *Resident Banka* menjadi *Resident Banka En Onderhoorigheden.*
2. Francois van Olden (Mei 1848-17 September 1850)
3. H.J. Severijn Haesebroek (17 Sept 1850-4 Maret 1851)
4. D.F. Schaap (1852-1854)
5. A.M. Bousquet (1854-1856)
6. Jkhr.T. van Capellen (1856-1859)
7. J.F.R.S van den Bossche (1859-7 April 1861)
8. Casparus Bosscher (7 April 1861-22 Juli 1865)
9. F.M.G. van Cattenburch (22 Juli 1865-20 Nov 1867)
10. Dr. Johan Hendrik Croockewit (20 Nov 1867-18 Agustus 1870)
11. F.M.G. van Cattenburch (18 Agustus 1870-1871)
12. Jhr. Mr. E.A.J.D. Dibbets (10 Jan 1875-3 Mei 1878)
13. Ch. M.G.A.M. Ecoma Verstege (3 Mei 1878-29 Juni 1884)
14. W.J. Coenen (1906-1913)
15. A.J.N. Engelenberg (3 Sept 1913-14 April 1918)

Berdasarkan peta tahun 1845 sudah ada bangunan Rumah Residen yang sudah terbuat permanen. Dalam foto koleksi KITLV tahun 1880, terlihat Rumah Residen sudah sejajar dengan bangunan paviliun di sisi kiri dan kanannya. Sehingga ada kemungkinan antara tahun 1845 dan 1880 terjadi penambahan/perubahan bagian depan dari Rumah Residen sehingga ukurannya lebih besar dari Rumah Residen yang terdapat pada peta E.C. Smets tahun 1845. Bangunan baru tersebut diperuntukkan sebagai rumah tinggal sekaligus Kantor Residen *Banka En Onderhoorigheden* hingga tahun 1913.

Keputusan pemisahan administrasi pemerintahan dengan manajemen pertambangan timah yang berdasar pada Lembaran Negara (Staatsblaad) No. 555 Tahun 1912 oleh W.J. Coenen eks Residen *Banka En Onderhoorigheden* sebagai Kepala Direktur Pemerintahan Dalam Negeri (*Binnenlands Bestuur*) dilaksanakan pada tahun 1913.

Keputusan ini menjadikan Pangkalpinang sebagai ibukota Pemerintahan Keresidenan Banka En Onderhoorigheden dengan A.J.N. Engelenberg sebagai Residen dan Muntok sebagai ibukota pertambangan timah Bangka/Banka Tin Winningbedrijf (BTW). Rumah kediaman Residen Bangka ini kemudian dijadikan sebagai rumah tinggal untuk kepala Banka Tin Winning yang pertama, yaitu Robert Julius Boers.

Sekitar tahun 1916, rumah untuk Kepala Banka Tin Winning didirikan di depan Kantor Hoofdbureau Banka Tin Winning, maka selanjutnya bangunan Rumah Residen Bangka Belitung menjadi Kantor Controleur Distrik Bangka Barat.

Pada masa pendudukan Jepang, bangunan ini menjadi Kantor Wedana Distrik Mentok sampai masa awal kemerdekaan bangunan ini menjadi Kantor Kewedanaan Distrik Mentok. Pada tahun 1970 saat pembentukan Pangkalpinang sebagai kotamadya dan Sungailiat menjadi ibu kota Kabupaten Bangka, Kewedanaan Bangka Barat menjadi Kecamatan Mentok dan bangunan ini pun dijadikan sebagai Kantor Camat Mentok. Tahun 2003 pada masa pembentukan Kabupaten Bangka Barat, bangunan ini dijadikan sebagai Kantor Bupati Bangka Barat hingga didirikan kantor bupati yang baru di Dayabaru Pal 4 pada tahun 2006. Setelah pindahnya kantor bupati ke bangunan baru, maka pada tahun 2007 dilakukan pembangunan ulang terhadap bangunan ini.

Dinding bangunan lama dirobohkan seluruhnya dan dibangun baru dengan penataan ruangan yang berbeda dengan sebelumnya serta atap dan lantai baru. Hanya lantai serambi depan yang masih menggunakan marmer asli, yang disusun ulang kembali. Setelah perbaikan dan pembangunan selesai pada tahun 2008 bangunan ini dijadikan sebagai Rumah Dinas Bupati Bangka Barat hingga sekarang ini.

GUDANG KUNING

Gudang Kuning adalah bangunan di Pelabuhan Lama Mentok, yang merupakan sebuah gedung peninggalan Belanda yang saat ini tidak digunakan lagi, gedung ini dulunya digunakan sebagai tempat bongkar muat barang untuk dikirimkan ke Palembang dan beberapa pelabuhan lainnya.

Bangunan ini dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda pada abad-19 sebagai gudang tempat penumpukan komoditas perdagangan dan persediaan milik pemerintah yang mudah rusak, baik barang yang didatangkan dari luar maupun barang yang akan dikirim ke luar Pulau Bangka, seperti beras dan lada. Gudang ini juga berfungsi sebagai gudang khusus ekspor timah di Pulau Bangka pada masa itu.



Gambar
Gudang Kuning saat ini (atas) dan pada masa Hindia Belanda (bawah)

Gudang Kuning (*Koenig Pakhuizen*) atau gudang raja, sebutan nama lainnya adalah *S'Lands Pakhuis* atau *Gouvernement Pakhuizen* atau gudang pemerintah. Menurut catatan Lange (1850), seorang perwira militer Hindia Belanda di Bangka sekitar tahun 1843-1846, bahwa di Mentok, "di Selatan dari kampung orang-orang Cina terdapat dua gudang batu yang didirikan *government*, pada tanah yang sangat baik ke laut, yang berawa di sekitarnya yang diberi tanggul untuk menutup genangan". Lange bertugas sebagai perwira militer di Bangka sekitar tahun 1843-1846. Di dalam peta E.C. Smets (1845), terdapat indikasi bangunan ini bernama *Gouvernement Pakhuizen.*

Peran Gudang Kuning sebagai tonggak dari perdagangan komoditas unggulan timah dan lada di Hindia Belanda pada abad ke-19 dan bukti bahwa Mentok menjadi kota pelabuhan ekspor utama di Hindia Belanda pada masa itu.

Setelah masa kemerdekaan Indonesia, sebagian besar aset Pemerintah Hindia Belanda menjadi milik PN. Timah, termasuk Gudang Kuning. Selanjutnya, pada masa PT. Timah (Persero), UPTB (Unit Penambangan Timah Bangka) yang merupakan bagian dari perusahaan, menjadikan Gudang Kuning sebagai gudang logistik hingga masa bangkrut.

Pada tahun 1990, terjadilah restrukturisasinya PT. Timah (Persero) menjadi PT. Timah, Tbk. Di masa tersebut, PT. Timah, Tbk. menyerahkan aset Gudang Kuning kepada Pemerintah Kabupaten Bangka yang kemudian dipinjamkan ke PT. Pelindo. Dikarenakan terjadinya pendangkalan di alur masuk dan di dalam Limbung Mentok, serta selesainya pembangunan Pelabuhan Tanjung Kelian pada tahun 2008, maka untuk pelabuhan penumpang kapal cepat dan kapal ferry Mentok- Palembang dipindahkan ke Pelabuhan Tanjung Kalian Mentok.

Hal ini mengakibatkan tidak digunakannya lagi Gudang Kuning sebagai ruang tunggu penumpang. Atap bangunan yang bocor pada gudang PT. Pelindo menyebabkan bangunan ini menjadi ditinggalkan dan diabaikan. Terlebih lagi, Limbung Mentok hanya digunakan sebagai pelabuhan perahu nelayan dan kapal barang dengan kapasitas kecil.

MENARA SUAR TANJUNG KALIAN

Tahun 1812-1816, Pemerintah Kolonial Inggris menempatkan pusat kekuasaannya di Mentok sebagai pusat Pemerintahan Inggris untuk wilayah Palembang dan Bangka Belitung. Mentok menjadi tempat kedudukan residen yang berfungsi sebagai pos komandan pasukan, kepala pengadilan, dan kepala pelabuhan.



Menarasuar Tanjung Kalian Mentok

Kemudian di era Kolonial Hindia Belanda tahun 1850-1860, dibangunlah sebuah menarasuar yang tidak terlalu tinggi dan terbuat dari kerangka besi di Tanjung Kalian, yang sebelumnya sudah pernah dirancang oleh arsitek dari Inggris.

Tanjung Kalian dipilih sebagai lokasi menarasuar karena berada di tepi Barat Pulau Bangka dan menghadap ke Kuala Sungsang, sehingga mudah dilihat dari berbagai arah. Pada tahun 1862, *Banka Tin Winningbedrijf* (BTW) mengganti rencana kerangka besi menarasuar dengan desain yang baru, lebih tinggi, lebuh kukuh, dan lebih permanen.

Menarasuar berbentuk lingkaran yang semakin ke atas semakin mengecil dengan jendela berdaun ganda di sekeliling dinding bawahnya. Ukuran menara adalah tinggi 56 m, diameter bawah 13 m, diameter tengah 5 m. Menarasuar ini dilengkapi dengan "Lampu Dioptric" yang diimpor dari sebuah pabrik dekat Birmingham Inggris.

Kompleks Menarasuar Tanjung Kalian dikelilingi oleh pagar tembok setinggi 4 meter dan berdenah segilima. Mercusuar Tanjung Kalian berfungsi untuk menandakan bahwa kapal-kapal yang berlayar dari arah utara telah memasuki Selat Bangka. Pancaran sinar lampunya mencapai radius 25 mil dan berputar ulang setiap 10 detik dengan periode 0,2 terang dan 4,8 gelap sehingga dapat memandu kapal- kapal keluar masuk Selat Bangka.

Menara suar ini memiliki denah lingkaran terbuat dari bahan bata. Bangunan mercusuar berwarna putih pada bagian tubuhnya dan merah di bagian puncaknya. Secara umum mercusuar ini merupakan bagian dari kelompok bangunan yang dikelilingi oleh pagar tembok yang berdenah segi lima. Bangunan-bangunan yang menyertai mercusuar tersebut merupakan bangunan penunjang, seperti rumah komandan, mess petugas, ruang peralatan, gudang, sumur, dan kamar mandi.

RUMAH MAYOR TJOENG A THIAM

Bangunan Rumah Mayor ini pertama kali ditempati oleh Mayor Tjoeng A Thiam. Kemudian dilanjutkan oleh Mayor Tjoeng Fa Hiun. Kedua Mayor tersebut diangkat oleh Pemerintah Belanda untuk memimpin etnis Tionghoa di Bangka. Gelar mayor adalah pangkat tituler yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada opsir Tionghoa di Bangka untuk mengatur beberapa hal seperti perdagangan, penambangan timah, tenaga kerja etnis Tionghoa, dan lain-lainnya. Opsir Tionghoa di Bangka memiliki peran penting dalam perkembangan penambangan timah di Pulau Bangka.



Bangunan Rumah Mayor Tjoeng A Thiam

Rumah ini didirikan pada masa Kolonial Hindia Belanda di pertengahan abad ke-19 dengan gaya *Mixed Indies-Empire* (Campuran Eropa, Cina dan Melayu) dengan ciri tiang pilar bulat (kolom doric) dan atap perisai ganda dengan talang kantong. Pada sisi rumah depan kiri dan kanan rumah terdapat dua patung singa.

Di Tiongkok, patung singa biasa ditempatkan di pintu masuk istana, tempat ibadah atau rumah pejabat pemerintah Tiongkok. Gelar Mayor merupakan pangkat tituler yang diberikan oleh Pemerintah Belanda yang sebenarnya tidak ada hubungan sama sekali dengan kemiliteran. Nama tersebut hanya gelar administratif semata kepada opsir Tionghoa di Bangka untuk mengatur beberapa hal seperti perdagangan, penambangan timah, tenaga kerja etnis Tionghoa, dan kehidupan sosial etnis Tionghoa Bangka.

Dalam menjalankan wewenangnya, seorang mayor dibantu oleh beberapa orang kapitan dan letnan, yang juga merupakan gelar admistratif. Mayor yang pertama kali menempati rumah ini adalah Mayor Tjoeng A Thiam yang dikenal juga dengan sebutan Mayor II dan dilanjutkan oleh Mayor Tjoeng Fai Hioen (Mayor III). Rumah ini merupakan satu-satunya milik opsir Tionghoa yang berpangkat mayor di Bangka Belitung.

Rumah opsir Tionghoa ini memiliki rumah induk terbesar serta teras depan dan belakang yang terpanjang dan terlebar di Bangka Belitung dengan deretan kolom-kolom *doric* sehingga kesan Eropa lebih kuat daripada Cina. Merujuk tulisan Somers (2008); dari catatan harian Raja Chulalongkorn yang berkunjung ke Nusantara tahun 1896, beliau berhenti di Mentok pada tanggal 23 Mei dan mengungkapkan sebuah rumah milik seorang opsir Tionghoa yang besar.

Somers, dengan tegas mengatakan bahwa opsir Tinghoa adalah orang yang sangat kaya. Khusus untuk Mayor Cina dari marga Tjoeng yang mendirikan rumah ini, seperti dikutip Somers dalam "Timah Bangka dan Lada Mentok, Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVII s/d Abad XX": ...*Rumah kepala orang Tionghoa cukup besar untuk disebuah sebuah istana, selain pendopo dan ruang galeri, rumah ini memiliki 30 kamar*.

Berada tidak jauh dari pelabuhan lama Mentok, bangunan ini juga berada tidak jauh dari wilayah pasar Mentok yang memang sejak dulu merupakan pemukiman bagi etnis cina yang berprofesi sebagai pedagang. Di dalam bangunan masih menyisakan perabotan, foto, altar, plakat, dan berbagai peninggalan keluarga Tjoeng yang memberikan nuansa "kebesaran dan kemegahan" peran dan kedudukan pemilik bangunan pada masanya.

Ketika menguasai Nusantara, pemerintah kolonial Belanda umumnya mengangkat pemimpin untuk setiap kelompok etnis atau komunitas di tanah jajahannya. Pangkat yang diberi terdengar seperti pangkat perwira dalam kemiliteran atau yang disebut dengan opsir.

Tahun 1619, VOC memberikan pangkat opsir kapitan di kalangan penduduk Tionghoa pada wilayah jajahannya, dalam aksara Mandarin ditulis 甲必丹(*pinyin*: *Jia bi dan*/Kapitan). Ada pula gelar letnan atau dalam Mandarin 雷珍蘭(*pinyin*: *Lei zhen lan /Lui tin lan, Luitenant, Lieutenant*) di bawah kapitan. Pada tahun 1837 diciptakanlah gelar posisi baru tertinggi, yakni mayor atau dalam Mandarin ditulis 馬腰 (pinyin: Ma yao/ Major).

Dalam versi Mandarin, nama jabatan opsir yang memimpin komunitas Tionghoa ini digunakan sebagai pengejaan istilah saja. Hal ini tidak memiliki makna kebahasaan dan tidak digunakan di tanah leluhur Tionghoa berasal, seperti Tiongkok Daratan maupun Taiwan. Dalam struktur jabatan, wewenang tertinggi ada pada seorang mayor. Jabatan mayor dalam satu periode dilaksanakan oleh satu orang dalam suatu wilayah. Di periode yang sama, mayor bisa jadi dibantu oleh beberapa orang kapitan dan letnan. Opsir-opsir Tionghoa di Bangka bekerja dengan para pejabat Belanda.

Mereka umumnya menjalankan monopoli pemungutan pajak terutama dalam fasilitas perjudian dan candu, menjalankan bisnis dan lahan pertambangan, anggota kongsi tambang dan bisa jadi adalah seorang pengusaha kaya raya.

Di akhir abad ke 19, para opsir Tionghoa memiliki tugas administratif. Mereka juga digaji oleh Belanda. Bahkan, para opsir Tionghoa di Bangka diyakini sebagai figur kharismatik. Mereka juga dilibatkan sebagai pengambil keputusan jika terjadi perselisihan. Tak jarang mereka ikut andil menjadi donatur dalam pembangunan tempat ibadah, sekolah, rumah sakit dan fasilitas publik lainnya.

Mayor Tjoeng A Thiam adalah nama lain dari Mayor Tjoeng Jung Fong. Somers (2008:162) menuliskan pada 1863 Tjoeng A Thiam diangkat menjadi letnan di Mentok. Ia sebelumnya adalah juru tulis di pertambangan timah. Pada 1879 Letnan Tjoeng A Thiam dipromosikan menjadi kapitan tituler.

Pada 1886, ia mengundurkan diri. Untuk menghargai jasa-jasanya, ia diangkat menjadi mayor tituler hingga ia meninggal dunia pada 1895. Tjoeng A Thiam juga diyakini mendirikan rumah megah yang tak jauh dari pelabuhan Kota Mentok. Catatan inskripsi aksara *Hanzi* tradisional, nama Tjoeng Jung Fong bisa ditemukan di beberapa tempat.

Misalnya pada makam keluarga Mayor Tjoeng di Kampung Sawah. Di sana, makam Tjoeng Jung Fong masih terawat. Pada makam Tjoeng Jung Fong terdapat nama lahir dan nama gelar. Dalam *bongpai* milik Tjoeng Jung Fong tertulis Tjoeng Jung Fong (鍾永煌/ dalam *Hanyu Pinyin* adalah Zhong Yong Huang) dan Tjoeng Lian He (鍾運和).

Ternyata, pada *bongpai* tidak tertulis nama Tjoeng A Thiam. Dalam *bongpai*, tertulis wafat pada era Kaisar Guangxu Dinasti Qing di tahun ke-23, yakni ditaksir sekitar 1895. Keterangan lain yang tertulis pada makam ini adalah penghargaan khusus dari Dinasti Qing yakni 奉直大夫, sejenis pejabat senior kerajaan, dan 寺署正加二級, pejabat tingkat dua di bawah menteri.

Dari deretan penghargaan dan jabatan yang tertulis, pengabdian Tjoeng Jung Fong bisa dikatakan mendapat pengakuan dari kerajaan Dinasti Qing, Tiongkok. Selain itu, di deretan kanan atas, juga tertulis bahwa Tjoeng Jung Fong mendapatkan gelar kehormatan dari Belanda sebagai mayor di Mentok (和欽賜文島大瑪腰). Melihat pada nama-nama keturunannya dalam *Bong Pai*, tertulis Tjoeng Jung Fong memiliki empat putra, yakni Zhong Huai Xun鍾懷薰 (Tjoeng Fai Hiun dalam lafal Hakka), Zhong Li Tai 鍾立泰 (Tjoeng Liep Thay), Zhong He Shun 鍾合順 (Tjoeng Hap Sun) dan Zhong Huai An 鍾懷安 (Tjoeng Fai On).

Pada *Java-bode-nieuws, handels-en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie* tanggal 15 November 1895, memberitakan meninggalnya Tjoeng A Tiam. Dalam potongan koran tersebut, tertulis nama putra Tjoeng A Tiam yakni Tjoeng Fai Hioen yang kemudian menjadi opsir di Muntok, Tjoeng Fai On, Tjoeng Liap Thaij (Kapitan di Belitung) dan Tjoeng Hap Soen (Letnan di Batavia). Nama tersebut sama dengan nama putra-putra pada makam Tjoeng Jung Fong.

Tjoeng Fai Hioen, adalah kapitan di Mentok. Mengutip Steve Haryono (2017:206), Tjoeng Fai Hioen menggantikan ayahnya menjadi opsir Tionghoa di Mentok pada 1887 sebagai letnan.

Fai Hioen lalu dipromosikan menjadi kapitan pada 1896. Ia juga mendapat gelar tituler pada 1910. Dalam nisan sang ayah, juga menuliskan jabatan Tjoeng Fai Hioen sebagai 同知銜*Tongzhixian* yakni pejabat wali kota tingkat 5 perwakilan Dinasti Qing. Dari nisan makam terdeteksi, bahwa Tjoeng Fai Hioen dengan nama ejaan pinyin Zhong Huai Xun 鍾懷薰 dan nama lahir Xiao Chang 孝昌）mendapat gelar sebagai Mayor Kehormatan di Mentok dari Belanda (荷國欽賜文島瑪腰).

Selain itu juga tertulis 前清誥授奉直大夫, yang berarti pernah menerima mandat jabatan dari pemerintahan Dinasti Qing. Dalam nisan ditulis, Tjoeng Fai Hioen meninggal dunia di usia 71 tahun pada tahun Ming Guo ke-14 (1925).

EKS KANTOR SYAHBANDAR MUNTOK

Bangunan ini berada di lokasi Pelabuhan Lama Mentok dan merupakan bangunan permanen berbentuk persegi panjang yang berhadapan langsung dengan laut. Menurut peta "*Platte Grond van Muntok, Hoofdplaats van het Eiland Banka*", karya Luietenant E.C Smets sekitar tahun 1851, lokasi *havenkantoor* ini merupakan bekas lokasi bangunan *Kazerne der Matrosen* atau barak para pelaut.



Eks Kantor Syahbandar Muntok

Berdasarkan gambar "*Reede Muntok*" 1867 karya J.A Meesen, menunjukkan bahwa *Havenkantoor* yang terbuat dari batu setidaknya telah berdiri di sekitar tahun 1865 menggantikan Kantor *Kazerne der Matrosen* yang sebelumnya terbuat dari kayu. Diperkirakan bangunan ini dirancang bangun pada 1860 oleh A.M. Deinse; insinyur kelas 2 pada pekerjaan umum, dan Kepala Pengaturan Air Wilayah VI.

Kantor Syahbandar, atau disebut *Haven Kantoor* atau *Harbour Meester Kantoor* dalam Bahasa Belandanya dikepalai oleh H.W. Hofmeester, Syahbandar Pelabuhan Mentok, yang pertama sekaligus komisaris penerima (*Ontvanger der in-en uitgaande regten)* dan juga sebagai Kepala Pelabuhan *(Haven meester)* merangkap Kepala Gudang *(Pakhuismeester*) pada tahun 1840.

Mentok sebagai kota bandar sudah dikenal sejak era Kesultanan Palembang. sebagai pulau penghasil timah dan lada kualitas ekspor dunia, kehadiran sebuah pelabuhan yang representatif jelas dibutuhkan. Pada awalnya, kapal-kapal menggunakan sungai Mentok untuk mengakses dan masuk ke Mentok.

Jika memperhatikan sketsa Mentok tahun 1832, terlihat kapal-kapal besar berlabuh di depan pelabuhan lalu kapal yang lebih kecil (sejenis kano) memasuki sungai Mentok. Perkembangan berikutnya dalam foto "Reede Muntok" 1867, terlihat bagaimana kapal-kapal bertiang dua (sekitar 250 tonase), dapat memasuki sungai Mentok hingga mendekati jembatan sekarang). Lalu sekitar 1850an, memperhatikan endapan dan pendangkalan sungai serta karakter pasang-surut pantai Mentok yang jauh, dibangunlah *Pier*; jembatan anjungan yang cukup panjang ke arah laut. Memudahkan bagi kapal besar bersandar tanpa harus menunggu pasang.



Gambar lama jembatan anjungan

Bangunan ini bergaya *Indische* (Neoklasik dan Rumah *Courtyard*) abad ke-19 dan menjadi pusat pelayanan komoditas ekspor impor utama pada era kolonial di Pulau Bangka. letaknya yang langsung berada sebagai muka mengarah ke laut, menjadi saksi dari kejayaan Mentok ketika menjadi kota bandar dan pusat kontrol atas pengelolaan timah Bangka. Kantor Eks Syahbandar adalah jejak peran penting kota Mentok pada periode kolonial Belanda.

Catatan penting lain dari tempat ini adalah sebagai tempat penampungan para korban tenggelamnya kapal-kapal di Selat Bangka pada masa Perang Dunia II, yaitu saat penyerbuan Jepang menyerang ke Pulau Bangka.

Jepang mengincar kapal-kapal pengungsi yang melarikan diri dari Singapura untuk menyelamatkan diri dan berakhir dengan tenggelamnya kapal-kapal itu di Selat Bangka. Korban yang selamat ditawan dan ditampung oleh Jepang di bangunan Kantor Syahbandar Mentok. Di antara korban merupakan warga sipil dan militer Inggris, Australia dan Selandia Baru yang hanyut dan terdampar di sekitar Mentok (16-20 Februari 1942), setelah itu mereka dipindahkan ke *Coolie Lines* dan penjara Kota Mentok.

Pada setelah masa kemerdekaan Indonesia, bangunan ini difungsikan sebagai Kantor Syahbandar Mentok yang kemudian beralih sebagai Gudang Kantor Syahbandar Mentok dan terakhir sebagai rumah tinggal pegawai Syahbandar. Saat ini, kondisi bangunan eks Kantor Syahbandar dalam keadaan tidak terawat, beberapa bagian banyak mengalami kerusakan.

RUMAH TEMENGGUNG MENTOK

Rumah ini dibangun oleh Abang Arifin Temenggung Kertanegara I. Didirikan sekitar tahun 1870, sebagai rumah tinggal, dengan kompleks perumahan yang lengkap dengan kantor dan perpustakaan, gudang, bangunan pendukung sebagai rumah tinggal pembantu temenggung dan istal.



Rumah eks Temenggung Mentok

Abang Arifin, menurut E.P. Wieringa, dalam buku *Carita Bangka Het Verhaal van Bangka. Tekstuitgave Met introductie en Addenda*, menyatakan bahwa Abang Arifin adalah anak Muhammad bin Kari. Abang Arifin menikah dengan Yang Hasmah, putri dari Abang Muhammad Juru Tulis dengan Yang Halimah. Yang Halimah adalah putri dari Abang Kumbang. Yang Halimah memiliki saudara yang bernama Abang Yunus bin Abang Kumbang yang bergelar Demang Wirada Perana. Sekitar Tahun 1813, Mayor Henri Court dari EIC mengangkat Abang Muhammad sebagai pemegang Kampung Jiran Peranakan dan Siantan.

Pada tahun 1830, Abang Muhammad Juru Tulis menjadi anggota *Landraad* di Mentok saat Haji Abdul Rachman sebagai *Hoofdjaksa* (Sumber: *Almanak Regering Het Jaaar* 1831, hal. 65). Kemudian Abang Muhammad Juru Tulis digantikan oleh menantunya, Abang Arifin sebagai juru tulis.

Dalam buku Riwajat Poelaoe Bangka Berhoeboeng dengan Palembang, tulisan Raden Ahmad dan Abang Abdul Jalal Tahun 1925, riwayat Abang Arifin dinyatakan dalam pasal XXI:

> "… Setelah Arifin besar*, ia telah menjadi seorang yang bijaksana dan bersifat berani, sehingga segala orang bangsawan dan baik di Mentok suka dan sayang kepadanya. Maka oleh sebab pergaulan yaang amat baik itu Arifin diambil jadi menantu oleh Abang Muhammad Jurutulis, keturunan dari Abang Kumbang dengan anaknya yang bernama Yang Hasmah. Karena perkawinan itu, atas mufakatnya kaum keluarga keturunan bangsawan di Mentok, Arifin diizinkan memakai gelar Abang, turun temurun sampai kepada anak cucunya.*
>
> *Sebermula tuan Abang Arifin itu mula-mula bekerja jadi jurutulis di kantor residen di Mentok, sehingga berturut-turut sehingga menjadi Hoofddjaksa Landraad di Muntok dengan bergelar Temenggung Kerta Negara yaitu suatu gelar anugerah dari perintah karena jasa beliau…".*

Pada 1 Maret 1841, Abang Arifin bin Muhammad sebagai *Hoofdjaksa* yang bertugas sebagai Kepala Distrik Mentok pada *Personeel ter Hoofdplaats* (sumber: *Almanak Regering Het Jaaar* 1865, hal. 245). Pada tahun 1851, Abang Arifin bin Muhammad diberi gelar "*Toemenggoonghoofd-jaksa*" pada *Personeel ter Hoofdplaats* (sumber: *Almanak Regering Het Jaaar* 1852, hal. 78).

Tahun 1852, Abang Arifin bin Muhammad diberi gelar "*Hoofd-Jaksa Toemenggoong Karta Negara*" pada *Personeel ter Hoofdplaats* (sumber: *Almanak Regering Het Jaaar* 1853, hal. 87).

Tahun 1873, Abang Arifin "*Hoofd-Jaksa Toemenggoong Karta Negara*" meninggal dunia dan dimakamkan di balik tembok Kota Seribu (sumber: Carita Bangka Het Verhaal van Bangka. Tekstuitgave Met introductie en Addenda, halaman18).

Bangunan rumah Tumenggung Mentok adalah bangunan bergaya *Mixed Indische Empire* dan *Indische Woonhuis*. Walaupun berlatar belakang budaya Melayu, tetapi pengaruh kolonial cukup terasa dari penggunaan kolom *doric* di teras depan bangunan. Bangunan yang dibangun pada periode Bangka di bawah kontrol kolonial Belanda ini, menempatkan Tumenggung Abang Arifin sebagai tokoh lokal yang berpengaruh, terutama sebagai kepala pengadilan pribumi.

Bangunan ini tidak hanya terdiri dari bangunan utama, namun terdapat lima bangunan yang merupakan kesatuan kompleks Tumenggung Arifin. Dalam denah lingkungan dan peta Mentok era kolonial, kompleks ini dengan mudah terlihat.

Jika mengutip buku Riwayat Pulau Bangka Berhubung dengan Palembang (Raden Ahmad dan Abang Abdul Jalal:1925), Abang Arifin diungkapkan sebagai tokoh yang pandai, memiliki kemampuan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, bijaksana dan bertanggungjawab. Prestasi yang dipandang besar, adalah penangkapan Depati Amir yang membuat rusuh kepentingan kolonial Belanda di Bangka.

Disebutkan bahwa pada tahun 1849, Residen Bangka di Muntok memerintahkan Abang Arifin pergi ke Pangkalpinang dan tempat-tempat lain yang menjadi sasaran kerusuhan Depati Amir. Abang Arifin berangkat melalui jalan laut untuk bekerjasama dengan tuan Kongsi dan Demang.

Kemudian melanjutkan perjalanan ke Koba dan kembali ke Mentok untuk melaporkan temuannya kepada Tuan Residen. Setelah menerima laporan, Residen memerintahkan Hoofddjaksa Abang Arifin untk menangkap Depati Amir berserta kelompoknya dengan tipu muslihat. Kemudian Abang Arifin mengatur siasat untuk menangkap Depati Amir.

Dengan muslihat yang telah diatur, Depati Amir berhasil ditangkap di Pangkalpinang dengan cara mengundang jamuan makan minum yang telah diberikan obat penidur, tetapi tidak berhasil. Karena itu serdadu dari Mentok diminta datang untuk menangkap Depati Amir. Terjadi beberapa kalo pertempuran. Di Mendara, Tajubelah, dan Kampung Kepiting, lalu Amir akhirnya menyerahkan diri kepada Batin Kemuja, yang membawa mereka menghadap Hoofddjaksa (yang tiba di Bakam). Depati Amir dibawa ke Mentok, lalu diputuskan dihukum buang ke Kupang pada 4 Februari 1851.

Pasca pemberontakan Depati Amir, Abang Arifin diperintahkan kembali untuk meredam pemberontakan Batin Tikal, menangkapnya, dibawa ke Mentok, diadili, dan diputuskan dibuang ke Manado. Setelah kerusuhan ini, Residen memerintahkan lagi kepada Abang Arifin untuk membangun jalan raya keliling Pulau Bangka, dan kampung-kampung yang berada di dalam hutan dan gunung agar dipindahkan ke tepi jalan besar sebagaimana keadaan hingga saat ini.

Setelah kejadiaan inilah, gelar Tumenggung Kerta Negara disematkan kepada Abang Arifin; gelar yang juga berarti kuasa untuk memerintah seluruh negeri di Bangka. Dalam pandangan lain, ini berarti jabatan sebagai tangan kanannya Residen Bangka untuk mengatur dan menjaga Negeri Bangka.

Bahkan ada yang menambahkan Abang Arifin juga sering diminta menangani perkara yang sulit. Ketika beliau memeriksa sebuah perkara, seorang terdakwa yang berbohong dipastikan tidak dapat berbohong jika berada di hadapan Abang Arifin.

Perkara yang terkenal adalah peristiwa pembunuhan Haji Taib di Pangkalpinang tahun 1873. Kepala pemerintahan di Pangkalpinang tidak dapat menerangkan pembunuhnya. Kemudian Residen meminta Abang Arifin menyelesaikannya. Hanya dalam waktu delapan hari beliau mampu menangkap delapan orang Cina yang membunuh termasuk menemukan mayat Haji Taib yang disembunyikan. Tidak berapa lama dari kasus ini, Abang Arifin tiba-tiba sakit lalu kemudian meninggal dunia. Beliau dimakamkan di luar Kota Seribu, dengan kehormatan militer serta diantar oleh pejabat seperti Residen, Ambtenaar Eropa, Tionghoa, Melayu.

Sepeninggal Abang Arifin *Hoofd-Jaksa Toemenggoong Karta Negara*, Kota Mentok dipimpin Abang Muhammad Ali, Demang Mentok yang juga merupakan menantu Abang Arifin. Menjelang abad ke-20 didirikan sekolah agama khusus untuk anak perempuan kaum keluarga keturunan pendiri Kota Mentok oleh Abang Muhammad Ali. Sekolah agama ini bertempat di Rumah Temenggung (bangunan utama) dan kemudian dikenal sebagai Sekolah Arab.

Tahun 1920-an, guru-guru perempuan didatangkan dari Padang dan diganti tiap enam bulan. Hamidah alias Fatimah Hasan Delais yang berasal dari Mentok itu (Tokoh Pengarang Sastra Indonesia dengan bukunya yang terkenal “Kehilangan Mestika”) adalah salah satu guru perempuan yang pernah mengajar di sini. Tahun 1930-an Haji Abdullah bin Haji Ya'kub menjadi guru agama yang mengajar di sini. Abdullah kemudian diangkat menjadi *Hoofd Penghoeloe* di Distrik Bangka Utara hingga tahun 1942. Beras dan minyak tanah adalah insentif dari orang tua tiap anak yang diantarkan setiap bulannya ke Sekolah Al- Hidayah ini.

Pada masa invansi militer Jepang, kompleks bangunan ini menjadi sasaran penyerangan militer Jepang. Bom yang dilepaskan pesawat tempur Jepang pada awal Februari 1942 mengenai bangunan kantor/perpustakaan (bangunan B). Sehingga sebagian bangunan (kantor/perpustakaan) dan sebagian besar arsip hancur terbakar. Bangunan rumah tinggal (bangunan C) hancur di bagian depan. Sekitar pintu depan bangunan (bangunan D) terkena tembakan pesawat Jepang. Rumah Temenggung (bangunan A) merupakan bangunan yang selamat dari penyerangan. Pada masa pendudukan Jepang, Sekolah Al-Hidayah ini diizinkan melanjutkan kegiatan aktivitas belajar di bangunan utama (bangunan A) yang selamat dari pemboman.

Rumah Temenggung ini terletak di wilayah pusat pemukiman Melayu, bangunan ini sering dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan sosial kemasyarakatan bagi orang-orang Melayu Mentok.

Berikut beberapa peran dari Rumah Temenggung yang tercatat:

- Tempat pengumuman berita proklamasi kemerdekaan Indonesia di Mentok (September 1945).
- Tempat berkumpulnya para pendukung Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Mentok (1945-1948).
- Markas orang-orang Republikien di Mentok, yang disamarkan dalam organisasi PORI dan PERWANI.
- Pada masa pemimpin RI diasingkan di Pulau Bangka (1948-1949), Rumah Temenggung ini menjadi tempat pertemuan para pemimpin RI (Presiden Sukarno, Perdana Menteri. Moh Hatta, Menteri Luar Negeri H. Agus Salim) dengan organisasi kemasyarakatan di Mentok yang pro-kemerdekaan RI (PORI: Persatuan Olahraga Republik Indonesia, PERWANI: Persatuan Wanita Indonesia).
- Sekolah Al-Hidayah berakhir sekitar tahun 1952 dikarenakan adanya lembaga pendidikan umum Sekolah Rakyat (SR) yaitu sekolah umum yang bersifat nasional yang bertempat di wilayah pemukiman Belanda.

Setelah beberapa tahun kosong dan tidak dipergunakan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan, Rumah Temenggung ini pada tahun 1961 dijual oleh ahli warisnya.

LIMBUNG MENTOK

Sebuah pelabuhan umumnya terdiri atas antara lain dermaga, kantor syahbandar, gudang, lahan penumpukan barang, pemecah/penahan gelombang, dan kolam sandar bila terletak bukan di sungai dan/atau air yang dangkal, serta adanya jalan. Limbung Mentok menjadi salah satu struktur yang merupakan bagian dari Pelabuhan Mentok.



Limbung Mentok berupa struktur persegi
sebagai kolam sandar perahu

Adapun suprastruktur yang menjadi bagian penting dari limbung ini antara lain: dermaga, tangga, *fender*, talud, dan penahan gelombang, serta kolam. Limbung sebagai prasarana pelabuhan antar pulau didirikan di sebelah barat Kantor Syahbandar Mentok yang digunakan untuk tempat berlabuh dan bersandarnya kapal dan perahu tradisional.

Limbung Mentok adalah kolam pelabuhan yang tenang, yang dibentuk oleh empat sisi dinding batu coral. Sisi timur Limbung Mentok berbatasan dengan gudang pemerintah (*Koenig Pakhuizen*), sisi utara berbatasan dengan pemukiman, sisi barat berbatasan dengan laut dan pemukiman, dan sisi selatan berbatasan dengan laut.

Berdasarkan tulisan Raden Ahmad dan Abang Abdul Jalal pada 1925*, Riwajat Poelaoe Bangka Berhoeboeng dengen Palembang*, limbung dibangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Bangka dan Demang Distrik Mentok adalah Abang Muhammad Ali (yang kemudian bergelar Temenggung Kerta Negara II). Pembangunan tersebut dikarenakan Negeri Mentok bertambah ramai sehingga Pelabuhan Mentok yang ada di Sungai Mentok penuh sesak dengan perahu dagang, sementara kapal/perahu yang tidak dapat tempat lagi berlabuh di laut. Perahu-perahu dagang yang berlabuh di laut itu kerap kali dihantam ombak sehingga terkadang rusak.

Maka sekitar tahun 1879, Resident Bangka Belitung Ch. M.G.A.M. Ecoma Verstege (3 Mei 1878-29 Juni 1884) bermusyawarah dengan Temenggung Muhammad Ali dan kemudian Temenggung bersama-sama dengan Abang Zainal Abidin, Batin Mentok, disuruh membangun pelabuhan baru di sebelah barat Kantor Havenmeester di Mentok (inilah yang sekarang disebut orang sebagai "limbung"). Sekitar tahun 1880 pembangunan limbung dimulai. Adapun yang mengerjakan pelabuhan baru itu adalah orang-orang hukuman yang dibuang dari Jawa, Sumatera dan Aceh. Tiada berapa lama pekerjaan itu pun selesai dan di situlah perahu-perahu dagang dan cenia (*Tjunia's*) berlabuh. Pelabuhan baru itu kemudian berada di bawah pengawasan Syahbandar Mentok (*Havenmeester te Muntok*).

Semula limbung cukup melindungi perahu dagang dari angin dan ombak tenggara namun tidak dapat menahan ombak dari arah selatan dan barat daya. Untuk menyempurnakan limbung, maka sekitar tahun 1900 dibangun dinding talud batu penahan gelombang pada sisi selatan dan barat dari limbung ini dan membentuk kawasan *Vluchthaven* atau Pelabuhan Mentok hari ini. Adanya gudang batu permanen (*Steenen Pakhuizen*) yang telah berdiri di sisi timur dermaga limbung menjadikan pelabuhan ini sangat efektif untuk bongkar muat bagi perahu dagang berukuran kecil.

MASJID JAMIK MENTOK

Masjid Jamik beraksara tahun 1300 Hijriah yang merupakan masjid utama di Kota Mentok. Tahun tersebut tertulis di atas pintu masuk masjid ini, sementara di atas mimbar terdapat tulisan kaligrafi yang berbunyi Tumenggung Abang Muhammad Ali Kertanagara II sebagai tokoh yang menggagas berdirinya Masjid Jamik.

Dalam tulisan Raden Affan (2007), tanggal 19 Muharram 1928 H (1880 M), Abang Muhammad Ali mengundang orang terkemuka di Mentok untuk bermusyawarah ihwal pembangunan masjid. Lokasi masjid disetujui berada di lahan dalam penguasaan Abang Muhyiddin (cucu Temenggung Karta Menggala).



Foto tampak depan Masjid Jamik Mentok

Sementara itu, hal terkait biaya disepakati menjadi tanggungan bersama-sama. Haji Muhammad Nuh, Haji Ilyas, Haji Ya'kub, Haji Odoh dan para pemuka lain adalah sebagian dari para hartawan yang mendermakan hartanya untuk pembangunan masjid. Para sukarelawan beradu cepat. Demang dan Batin memanggil kepala-kepala kampung termasuk Kepala Kampung Jawa dan Sungaidaeng yang belum lama terbentuk. Kelompok-kelompok kerja segera disusun, tugas-tugas dibagi berdasarkan domisili dan pekerjaannya.

Batu diambil dari Batu Betumpak. Tenaga kerja (relawan) urusan ini adalah penduduk Menjelang, Kemangmasam, Air Putih dan migran dari Bawean (yang tinggal di Kampung Boyan/Kampung Tanjung Laut hari ini). Kayu diambil dari Rimba Bulin. Kayu jenis bulin, nyatoh, tembesu, mentangor, mentigi, diambil dengan bantuan penduduk sekitarnya di bawah pimpinan Demang Terentang, Batin Kelapa, dan orang-orang Datuk Yahya dari Berang dan Ibul. Sebagian bata dan genteng diambil dari pembakaran di Tanjung Tapak, milik Abang Muhammad Ali sendiri.

Hampir semua kalangan terlibat dalam pembangunan masjid ini. Misalnya, masyarakat Cina Mentok. Perigi (sumur) masjid digali atas petunjuk ahli pencari air yang datang dari Tiongkok yang bekerja kepada Mayor Cina Tjoeng A Tiam.

Empat kayu tiang bulin di tengah interior masjid adalah sumbangan dari kepala masyarakat Cina Mentok kala itu. Bahkan Pemerintah Kolonial Belanda pun tak menganggu teknis dan memberikan hambatan. Hubungan baik menjadikan pelaksanaan pembangunan ini berlangsung mulus.

Tepat pada tanggal 19 Muharram 1300 H (1882 M), genap dua tahun semenjak mufakat yang dipimpin Abang Muhammad Ali, bangunan Masjid Jamik Mentok selesai. Menjadi lambang budaya Islam di Mentok, simbol dari kehidupan sosial masyarakat Mentok yang toleran dan harmonis yang berdiri bersebelahan dengan Kelenteng Kung Fuk Miau; rumah ibadah umat Konghucu. Sebuah warisan tak ternilai milik masyarakat Bangka Barat sebagai lambang toleransi dari leluhur di Bangka.

EKS *EUROPEAN SCHOOL*

Europe School ini didirikan sekitar tahun 1890 sebagai rumah sekolah yang pertama untuk anak-anak Eropa di Mentok. Kebutuhan ruang untuk pendidikan orang-orang Eropa yang mulai banyak mendiami Kota Mentok mendasari pendiriannya. Bertambahnya jumlah anak–anak orang Eropa di Mentok yang membutuhkan ruangan sekolah yang lebih besar sehingga *Europe School* ini dipindahkan ke gedung sekolah yang baru di blok pemukiman baru di sebelah utara bangunan ini.

Bangunan ini kemudian menjadi taman kanak-kanak untuk anak orang Belanda. Pada masa *malaise* saat harga timah internasional turun drastis menyebabkan sedikitnya jumlah penduduk Eropa. Sekitar tahun 1938 pemerintah keresidenan Bangka Belitung menjual bangunan *Kindergarten* ini kepada seorang kepala orang Cina (*Wijkmesteer*).



Bangunan Eks Europe School

Pada masa Jepang, *Europe School* ini menjadi rumah sakit tentara Jepang. Di akhir masa pendudukan Jepang, bangunan ini kembali dimiliki oleh kepala orang Cina (*Wijkmesteer*). Pada tahun 1950an, di masa pemerintahan Wedana Jamaluddin asal Toboali yang menggantikan Wedana Kemas Zainal Abidin sebagai Wedana di Mentok, terjadi pemulangan orang–orang Cina ke Tiongkok. *Wijkmesteer* menjual bangunan ini kepada Pemerintah Kewedanaan Bangka Barat.

Wijkmesteer membagi bagunan ini menjadi dua bagian yaitu bangunan ruang kelas dengan dapur dan bangunan ruang kantor dengan toiletnya. Wijkmesteer meminta Pemerintah Kabupaten Bangka yang berpusat di Pangkalpinang untuk membeli kedua bagian bangunan ini.

Oleh ketidakcukupan anggaran yang dimiliki Pemerintah Kabupaten Bangka untuk membeli kedua ruangan pada bangunan ini, maka pihak pemerintah hanya dapat membeli bangunan yang besar yaitu ruang kelas dengan dapur dan toilet untuk murid.

Sementara ruangan kantor untuk kepala sekolah, administrasi dan ruangan untuk para guru beserta toilet di bagian belakang dibeli oleh Wedana Jamaluddin. Saat ini telah berubah kepemilikannya dan menjadi tempat usaha.

MAKAM KANGDJENG PANGERAN HARIO PAKOENINGPRANG

Kangdjeng Pangeran Hario (KPH) Pakoeningprang yang merupakan tokoh dari Kadipaten Pakualaman yang pernah diasingkan di Mentok pada 18 Februari 1897. Seorang cucu dari Susuhunan Paduka Kangdjeng Gusti Paku Alam II yang ditugaskan Belanda untuk berperang melawan pasukan Aceh dalam perang Aceh.



Makam Kangdjeng Pangeran Hario Pakoeningprang

Namun Pangeran justru berpihak kepada pasukan Aceh untuk melawan Belanda. Akhirnya beliau ditangkap dan diasingkan ke Mentok, Pulau Bangka. Selama lebih kurang tujuh bulan diasingkan, pada tanggal 18 Agustus 1897 Pangeran Hario Pakoeningprang wafat dan dimakamkan di pemakaman umum Kebun Nanas.

Pada tahun 1918 M, makam ini pernah diperbaiki oleh keluarganya (BPCB Jambi; Kepurbakalaan Mentok Masa Kolonial, 2014, hal. 62), dan pada tanggal 16 Maret 2001, makam ini juga pernah mengalami pemugaran oleh turunan Pengging Handayaningrat, keluarga dari pihak ibu Pangeran.

Tidak banyak masyarakat sekitar yang mengetahui perihal makam tersebut adalah makam seorang pangeran Jawa. Padahal untuk seorang cucu Paku Alam II, keponakan dari Paku Alam III dan V, serta adik dari Paku Alam IV, KPH Pakoeningprang merupakan keluarga inti kerajaan. Ada informasi yang terputus bagaimana seorang pangeran jawa dapat ditawan dan meninggal di pulau kecil ini, jauh dari kelaziman seorang pangeran di masa itu.

Dalam penelusuran data sejarah, keterkaitan penyebab KPH Pakuningprang diasingkan dan wafat di Bangka, bermula dari kisah Legiun Mangkunegaran. Pada hari Jumat tanggal 29 Juli 1808 secara resmi didirikan Legiun Mangkunegaran oleh Gubernur Jenderal Daendels yang merupakan unit militer di Asia termodern yang mengadopsi "*Grande Armee*" dari Napoleon Bonaparte.

Legiun ini memiliki struktur oganisasi militer ala Eropa dan disebut sebagai "Prajurit Jawa-Prancis" warisan Napoleon Bonaparte. Legiun Mangkunegaran juga terlibat dalam penumpasan bajak laut di Bangka (1819-1820), Perang Diponegoro (1825-1830) dan Perang Aceh sejak 1873. Tentang kavelari Mangkunegaran di Pulau Bangka, merupakan penugasan pertama kali di luar Jawa. Mereka bertugas membantu memulihkan keamanan dan ketertiban setelah penyerahan pulau itu dari Inggris ke Belanda.

Saat itu Pulau Bangka sering mendapat gangguan bajak laut. Penyelundupan dan serangan bajak laut yang berasal dari Riau-Lingga hingga Lanun Mindanao menimbulkan masalah serius di Bangka. Kavelari Legiun Mangkunegaran dengan kekuatan 60 prajurit dan 1 kompi infanteri dibawah pimpinan Kapten Du Perron didatangkan ke Bangka melalui Semarang dan tiba setelah menempuh 10 hari perjalanan laut pada tanggal 13 Mei 1820. Bertugas di sekitar Mentok, dan tinggal di perkampungan penduduk.

Dalam menghadapi bajak laut, kemampuan militer untuk berbaur dengan masyarakat setempat sangatlah penting. Kavaleri Legiun Mangkunegaran kembali ke Jawa sekitar awal 1821. Tentang keterlibatan Legiun Mangkunegaran dalam Perang Aceh memuat sedikit catatan tentang KPH Pakuningprang.

Pada November 1873 satu detasemen infantri Legiun Mangkunegaran dibantu satu detasemen prajurit dari Pakualaman berangkat ke Aceh melalui Semarang dengan Kapal *SS "Gouverneur-Generaal Mayer"* milik perusahaan kapal uap Hindia Belanda. Ini merupakan ekspedisi militer kedua setelah kekalahan ekspedisi Aceh yang mengalami kegagalan total pada April-Mei 1873.

Pada transkipsi Nomor 13 dari judul Kandjeng Gusti Pangeran Adipati Haryo Mangkunagoro IV koleksi perpustakaan Pura Pakualaman (yang diterjemahkan oleh Rahmat, S.S, M.A.) pada halaman 16 disebutkan:

> *"Ketika itu Nagari Aceh ada perang besar, mulai tahun 1872. Sudah diberangkatkan pertama sebelum perang (dan) akan diberangkatkan (lagi) yang kedua.*
> *Yang menjadi senapati yaitu Kandjeng Tuan Jendral Van Swieten dengan mengambil prajurit Legium di Mangkunegaran satu detasemen atau 2 kumpeni, 180 plangkir dan 2 kapten komandan: Kandjeng Pangeran Haryo Gondosisworo, dan Bandara Raden Mas Suyokusumo. Keberangkatan ke Sitirawi naik kereta, jumat pon 7 jumadilakir, Jimakir 1802 atau tanggal 14 agustus 1873.*
> *Pekerjaan dipelajari didalam tangsi, calon prajurit yang kurang kuat dilatih, sampai tiba waktunya dikembalikan sebanyak 30 calon prajurit dan tidak ada pengganti. Sehingga jumlah menjadi 150 plangkir. Berangkat naik kapal dari Semarang pada tanggal 21 November 1873, hari Minggu Wage, tanggal 5 bulan Siyam, tahun Jimakir 1802.*

Bersama dengan prajurit di Pakualaman, kavaleri: 70 orang dengan komandan kapten (yaitu) adik raja, Bandara Raden Mas Kapten Haryo Nataningprang, opsir Raden Mas Letnan Natataruna, serta Raden Mas Letnan Jayengkatmo dengan punggawa 15, ***serta Opsir Ajudan Jendral yaitu adik raja; Raden Mas Haryo Pakoeningprang*** *dan juga prajurit dari Madura.*

Diceritakan Nagari Aceh sudah tunduk, para prajurit banyak yang sudah dikembalikan. Adapun detasemen Legiun sampai di Surakarta bertepatan dengan hari Rabu, Legi 13 Sapar Alip tahun 1803 atau tanggal 4 April 1874. Banyak pujian serta hadiah untuk prajurit yang pulang tadi."

Dalam naskah di atas, disebutkan bahwa Pangeran Haryo Pakoeningprang merupakan bagian dari ekspedisi militer Jawa yang dikirim ke Aceh pada tahun 1873. Sebagai adik Raja: Paku Alam IV (Nataningrat/Suryasastraningrat II) yang bertahta dari tahun 1864 hingga tahun 1878. Dalam skrip di atas juga disebutkan bahwa sebagian besar prajurit kembali ke Surakarta, menumpang Kapal John Bramall pada bulan April tahun 1874.

Pada buku Legiun Mangkunegaran (1808-1942) tentara Jawa-Prancis warisan Napoleon Bonaparte (2011), selama operasi ekspedisi Perang Aceh kedua, jumlah korban di pihak Legiun Mangkunegaran mencapai ratusan jiwa. Bahkan buruknya kondisi kesehatan dan perawatan medis pada saat perperangan mengakibatkan jumlah korban tewas akibat kolera, tiga kali lipat banyaknya dibandingkan prajurit tewas akibat melawan musuh.

Beberapa catatan justru menyebutkan Legiun Mangkunegaran dan Legiun Pakualaman tidak ikut dalam pertempuran sengit yang terjadi selama ekspedisi, karena Jenderal Van Swieten selalu menugaskan kedua detasemen secara bergiliran dengan pasukan lain untuk menjaga bivak. Justru sebagian KNIL yang ikut bertempur.

Tidak ada alasan yang tepat dan pasti mengapa kedua detasemen ini tidak dikutsertakan. Tidak ada catatan resmi tentang aktivitas KPH Pakoeningprang selama Perang Aceh sehingga berdampak atas pengasingannya di Bangka. Tetapi perlu untuk dicermati kembali bahwa Perang Aceh terbagi ke dalam beberapa periode. 1873-1874 adalah Perang Aceh I, di mana Belanda mengalami kekalahan besar pada ekspedisi pertama. Panglima besar angkatan perang Belanda, Jenderal J.H.R. Kohler tewas ditembak di Aceh pada tahun 14 April 1873.

Keterlibatan KPH Pakoeningprang berada pada ekspedisi kedua pada Perang Aceh II (1874-1880). Pasukan Belanda dipimpin oleh Jenderal Jan van Swieten. Belanda berhasil menduduki Keraton Sultan pada 1874, dan dijadikan sebagai pusat pertahanan Belanda dan mengumumkan bahwa seluruh Aceh jadi bagian dari Kerajaan Belanda.

Perang Aceh III (1881-1896), dimana perang dilanjutkan secara gerilya dan dikobarkan perang *fi sabilillah*. Dan Perang keempat (1896-1910) adalah perang gerilya kelompok dan perorangan dengan perlawanan, penyerbuan, penghadangan, dan pembunuhan tanpa komando dari pusat pemerintahan Kesultanan.

Kisah yang diturunkan dari generasi ke generasi di Mentok, KPH Pakuningprang diasingkan ke Bangka pada Februari 1897. Berada pada setelah masa periode Perang Aceh III, dan berada pada masa kepemimpinan Paku Alam V (1878-1900); paman/saudara laki-laki ayahanda KPH Pakuningprang.

Dalam pengasingan (beliau ditempatkan pada Pesanggrahan BB di Mentok, tidak jauh dari *Gevangenis* /penjara Mentok), tidak banyak berhubungan dengan rakyat Mentok, karena terisolir riwayat hidup KPH Pakoeningprang pun tidak diketahui banyak oleh rakyat Bangka.

Umumnya seorang warga Hindia Belanda yang ditawan dan diasingkan pemerintah kolonial Belanda adalah pengganggu bagi kepentingan kolonial. Setidak itu karakter yang juga melekat kepada seorang KPH Pakuningprang dari Jogjakarta ini. Untuk sebuah negara besar yang merdeka dengan jerih payah dan darah para pejuang, penghormatan terdalam layak diberikan bagi jiwa-jiwa yang berani yang menentang penindasan dan menyerukan perlawanan bagi penjajah.

MUSEUM TIMAH INDONESIA MENTOK

Setelah Belanda mengambil alih Bangka dari Inggris di 1816 dan mengeksplorasi timahnya, Belanda mendirikan *Bangka Tin Winning Bedriff* (BTW) sebagai perusahaan negara yang pengelolanya. Dimulailah babak penambangan timah oleh Kolonial Belanda yang berpusat di Muntok untuk pengelolaan atas seluruh tanah Bangka. Hingga pada tahun 1913, kedudukan residen yang semula ada di Mentok dipindahkan ke Pangkalpinang.

Sejak saat itu kepengurusan tambang timah dan kepengurusan administrasi negeri (*bestuur*) mulai dipisahkan, Mentok menjadi Kantor Pusat BTW dan Pangkalpinang menjadi pusat pemerintahan negeri.



Museum Timah Indonesia Mentok

Hal ini yang kemudian menjadi awal dari didirikannya *Hoofdbureau-Bankatinwinning Bedriff* (Kantor Pusat Penambangan Timah Bangka) pada tahun 1915 di Mentok. Bangunan itu menjadi gedung modern milik Pemerintah Hindia Belanda di Bangka.

Bangunan ini memiliki desain mirip dengan kapal keruk timah pada masa itu dengan karakter bangunan modern kolonial awal abad ke-20 dengan sebutan *nieuwe bowen*. Bangunan ini bukti terdapat pertukaran budaya Eropa modern dengan arsitektur lokal. Pada tahun 1961, bangunan ini pernah menjadi Kantor Pusat PN Tambang Timah Bangka (TTB) dan ikonik pusat tata ruang kompleks Tambang Timah Bangka pada era itu. Satu-satunya bangunan berlantai dua di kawasan pemukiman Eropa di Mentok.

Ketika dibangun di tahun 1915 sebagai akibat dari pemisahan kekuasaan administrasi/pemerintahan dan kekuasaan penambangan di Bangka, bangunan ini menjadi semacam jantung dari tatakota di kawasan kota Mentok. Hal ini terlihat dari beberapa bangunan dan fasilitas lain yang berfungsi sebagai tambahan atau pelengkap seperti Taman Wilhelmina dan Taman Yuliana di belakang dan sisi kiri bangunan, serta bangunan para pejabat BTW yang tidak jauh dari bangunan tersebut.

Timah memiliki arti penting atas kehadiran Pulau Bangka. Pulau ini dikenal atas penambangan timahnya yang tersohor di dunia. Komoditi yang memakmurkan para penguasa dari sejak Kesultanan Palembang, Inggris, hingga yang paling lama menjajah; Belanda. Timah juga membawa Pualu Bangka kepada wajah baru. Bangka yang kemudian menampung ragam-lintas budaya yang datang, Bangka yang kemudian menjadi sangat majemuk.

SEKOLAH DASAR NEGERI 1 MENTOK (*EUROPEESCHE LAGERE OPENBARE SCHOOL*)

Sekolah Dasar Negeri 1 Mentok ini dahulunya adalah sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak bangsa orang Belanda yang berada di Mentok untuk meningkatkan kemampuan intelektual.



Bangunan SD Negeri I Mentok tampak depan

Seiring meningkatnya jumlah anak-anak keturunan bangsa Belanda di Mentok, maka pada tahun 1919-1920 dibangunlah bangunan baru, yaitu *Europeesche Lagere Openhare School,* yang sebelumnya sekolah ini berada tidak jauh di arah Tenggara bangunan ini.

Bangunan Sekolah Dasar Negeri I Mentok merupakan cerminan meningkatnya perhatian Pemerintah Belanda terhadap bidang pendidikan di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 dan *Europeesche Lagere Openhare School* merupakan bangunan fasilitas publik untuk pendidikan yang didirikan oleh BOW (*Burgerlijke Openbare Werker*) yang masih lestari di Mentok.

GEREJA GPIB BETHESDA

Bangunan Gereja Bethesda ini didirikan pada tanggal 25 September 1927 oleh Pegawai Bangka Tin Winning yang berasal dari Ambon, J. Lokollo. Gereja Bethesda (GPIB) merupakan tempat peribadatan bagi pekerja BTW atau Pemerintah Kolonial Belanda yang kebanyakan berasal dari Timur Indonesia, seperti Ambon, Minahasa, dan Timor.

.



Gereja Bethesda

Bangunan menghadap ke Barat ini bergaya arsitektur Eropa dengan cici-ciri dinding bangunan tinggi dan beratap curam membentuk segitiga. Bangunan ini merupakan Gereja Kristen Protestan pertama yang dibangun di Mentok. Di antara kursi-kursi tersebut terdapat pintu masuk Gereja Bethesda (GPIB) berdaun ganda yang memiliki simbol salib di kiri dan kanan daun pintu.

Selain itu, di samping kanan pintu terdapat tulisan "25-9-1927-Ontwerp-J. Lokollo" yang menempel di dinding depan. Jika tampak luar, pada ruang utama Gereja Bethesda (GPIB) ini memiliki atap yang berbentuk segitiga dengan posisi di atas atap serambi depan. Di depan atap tersebut terdapat tulisan "Bethesda". Bangunan Gereja Bethesda (GPIB) menjadi cerminan meningkatnya perhatian perusahaan timah Belanda (*Banka Tin Winning)* terhadap kesejahteraan karyawan dalam bentuk penyediaan fasilitas ibadah yang belum pernah terjadi pada masa sebelumnya di Pulau Bangka.

Satu-satunya Gereja Protestan bergaya Kolonial Modern abad ke-20 di Mentok. Bangunan Gereja Bethesda (GPIB) merupakan bagian sejarah panjang perkembangan agama Kristen Protestan di Hindia Belanda khususnya pasca politik etis, saat masyarakat pribumi dalam lingkup terbatas mendapatkan status sosial dan politik yang lebih besar dari sebelumnya.

PESANGGRAHAN MENUMBING

Pesanggrahan Menumbing merupakan rumah peristirahatan atau penginapan yang awalnya dimiliki oleh Perusahaan Timah Belanda *Banka Tin Winning* (BTW), dibangun sekitar tahun 1927-1930.



Bangunan Pesanggrahan Menumbing

Tahun 1927, J.G. Bijdendijk yang merupakan Kepala BTW menyetujui pembangunan hotel dengan fasilitas modern. *Berghotel Menumbing* secara resmi dibuka pada tanggal 28 Agustus 1928 dengan fasilitas-fasilitas seperti listrik, air mengalir, telepon, serta lapangan tenis. Jalan menanjaknya melewati jalan aspal berliku yang cukup hanya untuk satu mobil. Jalan ini dibangun oleh pribumi dan pekerja dari Cina yang dibayar oleh BTW.

Hotel Menumbing terdiri dari tiga buah bangunan yang bergaya arsitektur *de stijl* yang memiliki denah persegi panjang dengan dua lantai. Bagian atapnya dibuat datar berfungsi sebagai menara pandang. Pesanggrahan Menumbing merupakan bangunan peristirahatan (hotel gunung/*berg-hotel*) milik BTW yang didirikan pada masa kolonial Hindia Belanda dengan gaya bangunan modern.

Arti penting dari bangunan ini bagi sejarah nasional adalah pada Pesanggrahan Menumbing pernah menjadi tempat pengasingan pemimpin Republik Indonesia pada era kronik revolusi kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu Drs. Moh. Hatta, Mr. A. Gafar Pringgodigdo, Mr. Ass'aat, dan Commodor Suryadarma sejak tanggal 22 Desember 1948 dan kemudian pada tanggal 31 Desember 1948 menyusul Mr. Ali Sastroamidjoyo dan Mr. Moh. Roem.

Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 di Pengangsaan Timur Jakarta dikumandangkan, upaya Belanda untuk menguasai kembali Indonesia terus dilakukan. Kontak senjata dan bentuk perlawanan terus dilakukan oleh pendukung Republik Indonesia. dimulailah era yang dikenang sebagai era kronik revolusi kemerdekaan RI. Ketika dirasakan Jakarta tidak lagi aman, para pemimpin RI kemudian pindah ke Jogjakarta.

Dalam rangka menguasai kembali Indonesia, Belanda meluncurkan agresi militer ke II pada 19 Desember 1948 dimana serangan kilat tersebut berhasil menaklukan ibukota Republik Indonesia di Jogjakarta, dimana Pemerintah Belanda berhasil menangkap dan kemudian mengasingkan beberapa pemimpin Bangsa Indonesia.

Pada tanggal 22 Desember 1948, rombongan yang diasingkan ke Pesanggrahan Menumbing adalah Moh. Hatta, A. Gafar Pringgodigdo, Mr. 'aat, dan Suryadi Suryadarma. Kemudian tanggal 31 Desember 1948, menyusul Ali Sastroamidjoyo dan Mohammad Roem. Mereka bergabung dengan rombongan Mohammad Hatta di Pesanggrahan Menumbing.

Pada 6 Februari 1949, Presiden Soekarno dan Haji Agus Salim menyusul diasingkan di Mentok. Presiden Soekarno ditempatkan di Pesanggrahan Mentok yang ditemani dengan Agus Salim. Mohammad Roem, dan Ali Sastroamidjojo juga ikut menyertai, yang dimana sebelumnya mereka ditempatkan di Pesanggrahan Menumbing bersama Mohamad Hatta. Dengan demikian para Pemimpin Republik Indonesia yang ditempatkan di Pesanggrahan Menumbing ialah Drs. Moh. Hatta, Mr. A. Gafar Pringgodigdo, Mr. Ass'aat, dan Commodor Suryadarma.

Bangunan ini adalah saksi dari kegiatan dan pertemuan penting bagi upaya diplomasi perjuangan Republik Indonesia dengan Belanda dengan melibatkan Konferensi Tiga Negara (KTN) yang kemudian menjadi *United Nation Commisions for Indonesia*), juga *Bijeenkomst voor Federaal Overleg* (BFO) serta utusan dari pemerintah Belanda dan wartawan nasional-internasional yang mewartakan kegiatan tersebut ke seluruh dunia.

Para pemimpin RI pun juga sempat berkunjung ke tempat ini seperti M. Natsir, Sultan Hamengkubuwono IX, wakil Kepala Polisi RI Sumarto, dan lainnya. Dari jejak tentang mereka selama di Menumbing, kita dapat menemukan kebanggaan akan pemimpin bangsa yang dapat dijadikan suri tauladan bagi generasi saat ini. Misalnya tentang kedisiplinan dan ketegasan seorang Bung Hatta.

Fakta bahwa kelompok pemimpin RI di Pesanggrahan Menumbing sempat mengalami berada dalam kerangkeng besi (kurang lebih 14 hari), sulit untuk berkomunikasi dengan luar, dan kesulitan lainnya tidak menyurutkan semangat para pemimpin merubah sikap. Sebuah contoh keteladanan yang sukar ditemukan pada saat ini.

PESANGGRAHAN BTW MUNTOK

Nama Pesanggrahan mengandung arti tempat peristirahatan atau penginapan. Bangunan Pesanggrahan ini dibangun oleh perusahan timah milik Belanda yaitu *Banka Tin Winningbedrijt* (BTW). Pesanggrahan BTW Muntok menempati lahan seluas 7.910 m^2. Bangunannya memiliki luas 651,11 m^2 yang terdiri dari bangunan induk dengan 10 ruangan dan bangunan pelengkap lainnya.



Pesanggrahan BTW Muntok

Desainer BTW asal Ambon bernama Antwerp J. Lokollo membangun Pesanggrahan ini dengan menggunakan batu bata sebagai material utamanya.

Pada era tersebut, bangunan-bangunan yang ada di Mentok mulai diubah oleh Belanda ke dalam bangunan bergaya Eropa. Bangunan itupun dikenal dengan sebutan Pesanggrahan yang selesai dibangun pada tahun 1927 dengan menambah fasilitas seperti toilet dan pipa air dari perigi. Sistem kolonial berubah dengan datangnya kebijakan etis sehingga Pesanggrahan BTW Muntok menjadi lebih sibuk dan juga transportasi dengan mobil meningkat.

Sebelumnya bangunan-bangunan untuk keperluan beristirahat dikurangi dan beberapa dari bangunan-bangunan dirubah menjadi rumah dinas Demang atau Batin. Dahulu antara Mentok dan Pangkalpinang ada tiga pesanggrahan, yaitu di Bakam, Kelapa, dan Simpangteritip.

Ketika A.J.N. Engelenberg menjadi residen, Pesanggrahan Kelapa dan Simpangteritip diubah menjadi rumah dinas Batin Ampang dan Pelangas. Pesanggrahan BTW Muntok tetap menjadi sebuah pesanggrahan yang saat itu banyak dikunjungi oleh tamu, dikarenakan Mentok saat itu masih menjadi Kantor Pusat BTW.

Bangunan induk pesanggrahan terdiri dari ruang utama dan ruangan sayap, berada di bagian kiri dan kanan ruangan utama dengan membentuk huruf U bila tampak dari atas. Terdapat serambi depan, ruang depan dan ruang utama dengan ruang-ruang kamar. Sepuluh kamar tersebut, 4 kamar berada pada bangunan induk, 3 kamar pada bangunan sayap barat, dan 3 kamar pada bangunan sayap timur yang menyatu dengan bangunan induk.

Lantai bangunan menggunakan tegel, pintu dan jendela berbahan kayu yang dominan berdaun ganda. Ventilasi pada atas pintu utama berbentuk setengah lingkaran yang menyatu dengan kusennya.

Pesanggrahan BTW Muntok menjadi bagian dari jejak sejarah nasional di Republik Indonesia sebagai tempat pengasingan para Pemimpin Republik. Kekalahan Jepang oleh sekutu dalam perang Dunia II dengan dibomnya Hiroshima Nagasaki dimanfaatkan oleh Belanda untuk kembali ke Indonesia.

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melakukan serangan ke Ibukota Indonesia yaitu Yogyakarta. Penyerangan tersebut dikenal sebagai Agresi Belanda II yang menyebabkan Ibukota Negara RI jatuh. Kemudian pada tanggal 22 Desember 1948 beberapa pemimpin Republik yang ditawan Belanda diberangkatkan dari pelabuhan udara Yogyakarta untuk diterbangkan menuju Bangka.

Setelah mendarat di pelabuhan udara Kampung Dul Pangkalpinang (sekarang bandara Depati Amir) empat pemimpin Republik; Mohammad Hatta (Wakil Presiden), Soerjadi Soerjadarma (Kepala Staf Angkatan Udara), Mr. Assaat (Ketua KNIP), dan A.G. Pringgodigdo (Sekretaris Negara) mendarat di Kampung Dul, Pangkalpinang.

Kemudian di bawa ke Bukit Menumbing di Mentok dengan di kawal truk bermuatan tentara Belanda dan berada dalam pengawalan pasukan khusus Belanda, *Corps Speciale Troepen.*

Pada tanggal 31 Desember 1948, Belanda kembali membawa pemimpin Indonesia dari Yogyakarta dengan pesawat pembom ke tempat yang sama dengan rombongan pertama, yaitu Ali Sastroamidjojo dan Mohamad Roem. Mereka bergabung dengan rombongan Mohammad Hatta di Bukit Menumbing Mentok.

Pada 6 Februari 1949, Presiden Soekarno dan Haji Agus Salim (Menteri Luar Negeri) menyusul diasingkan di Mentok. Kedua pemimpin Republik tersebut diterbangkan dari Parapat di tepi Danau Toba dengan pesawat Amfibi Cathalina milik Belanda dan mendarat di Pelabuhan Pangkalbalam, Pangkalpinang. Penempatan semua pemimpin Republik Indonesia itu di Gunung Menumbing. Namun, Presiden Soekarno tidak nyaman dengan udara dingin, maka ditempatkanlah Soekarno di Pesanggrahan BTW Muntok yang ditemani dengan Agus Salim. Mohamad Roeam dan Ali Sastroamidjojo juga ikut menyertai, yang di mana sebelumnya mereka ditempatkan di Pesanggrahan Menumbing bersama Mohamad Hatta.

Dengan demikian para Pemimpin Republik Indonesia yang ditempatkan di Pesanggrahan BTW Muntok ialah Presiden Soekarno, Agus Salim (Menteri Luar Negeri), Ali Sastroamidjojo (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), dan Mohamad Roem (Pemimpin Delegasi Indonesia).

Mereka diasingkan di bangunan itu mulai tanggal 6 Februari 1949 s.d. 5 Juli 1949. Pesanggrahan yang berada di tengah Kota Mentok ini menjadi tempat tinggal Presiden Soekarno selama di Mentok. Tujuan Belanda menempatkan para pemimpin Bangsa Indonesia di Mentok agar terasing dan jauh dari rakyat. Tetapi dari sinilah cikal bakal lahirnya sebuah peristiwa penting dalam perjalanan sejarah Bangsa Indonesia yaitu perjanjian Roem-Royen yang mengatur penyelesaian konflik antara Indonesia dan Belanda.

Selama pengasingan di Pesanggrahan BTW Muntok dan Pesanggrahan Menumbing, para pemimpin Republik Indonesia memanfaatkan waktunya untuk melakukan perundingan, perencanaan, dan persiapan menjelang perjanjian Roem-Royen. Salah satu isi perjanjiannya menyebutkan bahwa pemimpin Pemerintahan Republik Indonesia dikembalikan ke Yogyakarta.

Selanjutnya, musyawarah-musyawarah kedaulatan antara para pemimpin bangsa dengan utusan-utusan Internasional juga dilakukan di Pesanggarahan BTW Muntok, di antaranya kedatangan delegasi NIT (Negara Indonesia Timur) yang dipimpin oleh Perdana Menteri Anak Agung Gede. Kemudian kedatangan para anggota KTN (Komisi Tiga Negara) terdiri dari Australia, Belgia, dan Amerika, menemui Soekarno dan Mohamad Hatta di Pesanggrahan BTW Muntok.

Anggota KTN meliputi Merle Cochram, Mr Koets, Critchley, Mc. Kahin, Hermans, dan Prof. Lyle. KTN dibentuk tanggal 25 Agustus 1947 oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) untuk mengawasi senjata antara Belanda dan Indonesia. Selain para anggota KTN yang datang ke Mentok, juga hadir dari BFO (Bijeenkomst Voor Federaal Overleg), Badan Permusyawaratan Federal yang dibentuk Belanda untuk menandingi kekuasaan Republik Indonesia.

Kemudian utusan lain yang datang ke Pesanggrahan BTW Muntok adalah utusan UNCI (United Nations Commisions For Indonesia) yang dipimpin oleh Merle Cochram dari Amerika Serikat dibantu Crichley, Kebangsaan Australia, dan Hermansa Belgia. Dalam rangkaian perundingan yang ada, Pesanggrahan BTW Muntok memainkan perannya sebagai tempat dari beberapa perundingan serta pembicaraan kepentingan Indonesia. Musyawarah dan dialog di Pesanggrahan menjadi jalan terjadinya Perjanjian Roem-Royen di Hotel Des Indes Jakarta pada tanggal 22 April 1949.

Untuk mengenang pengasingan tokoh- tokoh itu di Mentok, didirikanlah sebuah tugu di depan bangunan induk. Pembuatan tugu diprakarsai oleh beberapa tokoh masyarakat Muntok pada tahun 1950. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1951 tugu diresmikan oleh Wakil Presiden, yaitu Drs. Mohamad Hatta.

Pasca kemerdekaan, pesanggrahan menjadi hak milik PT. Timah, Tbk, dan difungsikan sebagai mess PT. Timah. Pada tahun 1976 terjadi pergantian nama Pesanggrahan menjadi Wisma Ranggam oleh PT. Timah, dan mengalami perubahan pada bagian depan bangunan. Kemudian pada tahun 1983 bagian depan yang telah diperbaiki ditutup sama sekali, sehingga untuk memasukinya harus melalui sebuah pintu.

Perubahan itu menimbulkan protes dari masyarakat Mentok, dikarenakan bangunan Pesanggrahan itu diubah sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan saat itu tanpa mempertimbangkan nilai sejarah yang ada. Selanjutnya, oleh pimpinan PT. Timah dikembalikan lagi ke bentuk aslinya. Sejak perbaikan terakhir pada tahun 1983 dengan disertai penambahan- penamabahan, maka Pesanggrahan tidak mengalami perombakan lagi.

Pemugaran juga dilakukan pada tahun 1998 oleh Kanwil Depdikbud Sumatera Selatan. Pada tahun 2003, Pesanggrahan mengalami pemugaran secara benar yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Purbakala Jambi. Bentuk, bahan, warna, serta tata letak bangunan mengacu pada data asli bangunan itu sendiri. Dilanjutkan dengan pekerjaan revitalisasi pada 2019 oleh BPCB Jambi, bangunan ini semoga semakin lestari sebagai pengingat jejak sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia di tanah Bangka.

PASTORAN

Bangunan ini merupakan karya arsitek Fermont Cuypers yang berkebangsaan Inggris. Sejak awal didirikan pada Tahun 1931, bangunan ini difungsikan sebagai pusat kegiatan, asrama biarawati, dan misionaries baik di dalam Negeri maupun Luar Negeri. Peraturan pemerintah melarang keberadaan biarawati dari luar Negeri untuk bertugas dalam waktu lama di Indonesia, sehingga menyebabkan berkurangnya jumlah biarawati. Oleh sebab itu, bangunan ini lebih banyak digunakan oleh Pastor hingga saat ini.



Bangunan Pastoran

Bentuk bangunan utama ini memanjang dan terdapat bagian bangunan yang terdiri dari tiga lantai dengan lantai dasar sangat rendah yang juga difungsikan sebagai ventilasi. Sebagian dinding bagian bawah dihiasi dengan batu alam.

Untuk memasuki bangunan Pastoran, dapat melewati pintu Timur yaitu pintu bangunan berjenis *foldinggate* dan gerbang di dekat Gereja Katolik. Gerbang tersebut menjadi penyambung antara bangunan Gereja Katolik dan bangunan Pastoran. Sehingga pintu dan gerbang tersebut dapat menjadi akses untuk memasuki wilayah bangunan Pastoran. Jika melewati gerbang, terdapat ruangan pertama bangunan Pastoran yang berada paling ujung dekat gerbang.

GEREJA KATOLIK SANTA MARIA MENTOK

Gereja Katolik Mentok dibangun oleh arsitek berkebangsaan Inggris bernama Fermont-Cuypers pada tanggal 14 Februari 1932. Bangunannyamewakili gaya arsitektur kolonial modern abad ke-20 dan merupakan salah satu karya biro Arsitek Belanda, Fermont- Cuypers, yang berasal dari Inggris.

Gereja ini menjadi simbol tempat ibadah umat Katolik di Mentok dan sekitarnya mengingat Pemerintah Hindia Belanda mulai terbuka untuk mengizinkan berdirinya tempat ibadah umat Katolik di lingkungan masyarakat Eropa yang kala itu didominasi umat Kristen. Gereja Katolik Santa Maria Mentok yang memiliki nama lain Gereja Katolik Santa Perawan Maria Pelindung para Pelaut Mentok menggunakan atap limasan berbahan genteng, yang di mana di bagian puncak atap tersebut memiliki tanda salib.



Gereja Katolik Santa Maria Mentok

Pintu masuk Gereja Katolik terbuat dari kayu berdaun ganda dengan bentuk melengkung sempurna, dan dinaungi kanopi yang juga berbentuk sempurna. Bagian samping pintu masuk terdapat tulisan inskripsi "ARCH.INGRS.BUR.FERMONT-CUYPERS" dan "14-2-1932. Bangunan Gereja Katolik berfungsi sebagai tempat Ibadah bagi Umat Kristiani Katolik yang saat ini kondisi gereja tersebut dirawat dengan baik. Tempat peribadatan umat Katolik ini merupakan intepretasi dari rekam jejak kemajemukan Mentok di abad 19.

Terletak di kawasan pemukiman eropa, memiliki gaya bangunan yang kental dengan karakter kolonial, bersebelahan dengan bangunan pastoran yang sebetulnya merupakan satu kompleks fasilitas pelayanan peribadatan Katolik bagi penduduk Mentok pada saat itu.

MOBIL SEDAN BN 10 MENUMBING

Mobil yang diproduksi tahun 1948 ini adalah kendaraan milik perusahaan timah BTW (*Banka Tin Winning Bedrijf* - perusahaan tambang timah Belanda). Mobil ini kemudian dikenal penduduk Kota Mentok sebagai mobil dari Menumbing. Tercatat bahwa Perdana Menteri Moh. Hatta, Sekretaris Negara Mr. A.G. Pringgodigdo dan Menteri Pengajaran Mr. Ali Sastroamijoyo pernah terlihat menaiki mobil ini.

Pada saat Pesanggrahan Menumbing menjadi tempat pengasingan bagi Perdana Menteri Mohamad Hatta, Mobil Sedan BN 10 Menumbing menjadi mobil yang membawa Perdana Menteri dan Sekretaris Negara Mr. A.G. Pringgodigdo untuk bertemu dengan Presiden Ir. Soekarno, Menteri Luar Negeri H. Agus Salim, Menteri Pengajaran Mr. Ali Sastroamijoyo dan Juru Runding Republik Indonesia Mr. Mohamad Roem di Pesanggrahan BTW Muntok.



Berikut rincian teknis Mobil BN 10 Menumbing:
Merk: Ford Deluxe 8 V
Code: 051 H. 47-103430
Tahun pembuatan : 1948
Bahan bakar : Bensin
No Silinder Blok: B.2873/59
Kecepatan max : 160 km/jam
Accu: 12 Volt
No Body Engine : 6.D-54592-F
Ukuran roda/ban: 650 x 14
Trim: M-16810-P
Paint: M-14221

Mobil ini juga membawa Perdana Menteri Mohamad Hatta ke Pangkalpinang dan kunjungannya ke Rambat dan Sungailiat, Belinyu, Sungailiat, Koba, Toboali, dan Tempilang.

Arsip dan dokumen lain juga menyebutkan bahwa Presiden Soekarno dan rombongan pernah menggunakan Mobil Sedan BN 10 Menumbing dan mobil dinas *Bestur Hoofd* pergi ke Pesanggrahan Menumbing untuk pertemuan dengan penduduk Kota Mentok pada tanggal 20 Maret 1949.

Selain mobil bernomor polisi BN 10, terdapat mobil lain yang digunakan oleh para tokoh kemerdekaan RI semasa dalam pengasingan antara lain, yaitu mobil bernomor BN 7 dan BN 2. Pada umumnya, mobil-mobil itu melayani rute Mentok-Pangkalpinang.

Mobil tersebut dikendarai oleh supir-supir antara lain; Oij Bengkok (yang oleh Mohamad Hatta sering dipanggil dengan sebutan Bung Bongkok), Tjong Lian Soen (yang pernah mendapat pujian di secarik kertas dari Soekarno dan Ali Sastroamidjoyo), dan Muhammad Amin yang tinggal di Pangkalpinang setelah peristiwa pengasingan itu.

Setelah nasionalisasi perusahaan asing oleh Pemerintah Republik Indonesia, pada tahun 1953 Banka Tin Winning (BTW) diubah menjadi nama Perusahaan Tambang Timah Bangka (TTB) di bawah BUPTAN (Biro Urusan Perusahaan Tambang Negara). Semua aset perusahaan termasuk mobil merk Ford Deluxe V8 bernomor polisi BN 10 menjadi milik PN Timah.

Sebelum berada di Pesanggrahan Menumbing, mobil Sedan hitam Ford Deluxe V8 bernomor polisi BN 10 berada di garasi di sebelah gedung Pesanggrahan BTW Muntok dalam kondisi tak terawat. *Body* berdebu dengan jok rusak serta blok mesin sudah tidak lengkap lagi.

Beberapa onderdil luar dan dalam mobil sudah tidak asli lagi. Pada tahun 1996, mobil tersebut dipindahkan ke Pesangrahan Menumbing oleh PT. Carmeta, sebuah perusahaan tur dan perjalanan wisata. PT. Carmeta memegang hak pengelolaan Pesanggrahan Menumbing pada tahun 1996-2009 dan mengubah namanya menjadi Hotel Jati Menumbing. Sebelum ditempatkan di Hotel Jati Menumbing, mobil tersebut terlebih dahulu dilakukan perawatan dan perbaikan oleh PT. Carmeta.

Pada tahun 2009, bangunan Hotel Jati Menumbing berikut asetnya diambil alih oleh Pemerintah Kabupaten Bangka Barat, termasuk mobil sedan hitam Ford Deluxe V8 bernomor polisi BN 10 yang berada di dalamnya. Saat ini, kondisi mobil dalam keadaan rusak parah dan tidak dapat beroperasi lagi. Selama ini, keberadaan mobil telah menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung dan menjadi ikon bangunan Pesanggrahan Menumbing.

APPENDIX

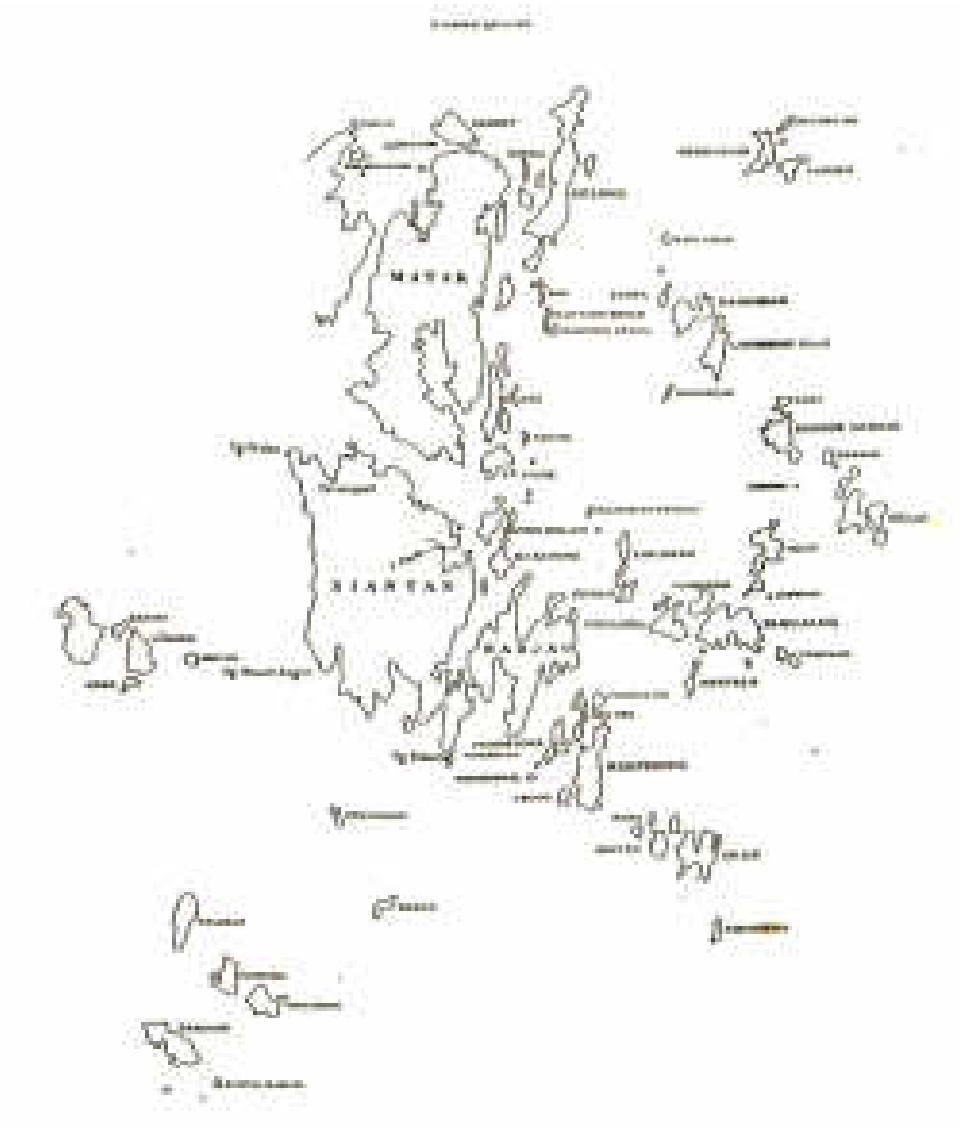
PETA PULAU BANGKA DAN PULAU SIANTAN



PETA PULAU BANGKA



PETA PULAU SIANTAN



PENGATURAN ADAT

Pada saat Sultan Mahmud Badaruddin Jayawikrama mengangkat seorang Menteri Rangga untuk Pulau Bangka, Sultan meneruskan dan membuang sebagian adat yang sudah ada serta mengganti dengan yang baru dengan menetapkan 45 pasal aturan untuk Tanah Bangka, sebagai berikut:

1. Satu perkara: Segala patih atau batin pesirah dan batin-batin tanah Bangka tiada boleh jadi melainkan dapat izin dari Sultan Palembang.

2. Dua perkara: Maka itu patih, batin pesirah dan batin-batin masing-masing dengan orangnya yang di bawahnya sendiri-sendiri dan itu patih jadi pesirah di atas *batin pengadang* dan *batin pesirah* menjadi pesirah *batin pengadang.*

3. Tiap-tiap kepala yang tersebut di atas, ditentukan untuk menghadap baginda sultan Palembang di dalam satu tahun atau tiga tahun untuk melaporkan segala hal tentang tanah Bangka. Tetapi bila ada keperluan yang penting, mereka boleh menghadap lebih cepat dari yang ditentukan.

4. Segala orang yang jadi kuli atau matagawe (pengusaha) dan yang mengeluarkan timah tiban satu potong satu orang, adalah ditetapkan pada orang Bangka yang sudah beristri, adapun kalau sudah bercerai atau sudah bermantu dibebaskan dari ketetapan ini (timah tiban. –Pen.), sedangkan istrinya tidak diperbolehkan meninggalkan distriknya masing-masing.

5. Pada patih, batin pesirah, batin pengadang, gegading, dan lengan diberikan hak mendapat bantuan masing-masing orangnya untuk membuatkan ladang. Patih mendapatkan 10 hari kerja tiap-tiap orang yang sudah kawin di dalam satu tahun, demikian pula dengan batin pesirah, sedangkan batin pengadang mendapatkan 5 hari di dalam satu tahun, dan gegading dan lengan dapat 1 hari di dalam satu tahun padi.

6. Jikalau ada yang tidak memenuhi tugas ini, maka dihitung berapa hari dia mangkir kerja, dibayar ganti dengan padi atau dengan taksir setengah rupiah per hari.

7. Kepala-kepala itu juga mendapat pertolongan dari warganya membuatkan rumah dan balai dalam kampung kepala bersangkutan.

8. Segala ketentuan tersebut di atas tidak berlaku bagi orang bujang, melainkan jika ada pekerjaan kepentingan negeri (pesuruhan negeri).

9. Jikalau seorang Cina mempergundik perempuan Bangka, maka orang Cina itu harus bayar 10 ringgit atau 33 rupiah tiap tahunnya pada kepalanya.

10. Jikalau orang Melayu atau bangsa lain (selain orang Bangka) mau mengawini perempuan Bangka, dia harus membayar uang persembahan kepada kepalanya 26 ringgit dan mas kawin 5 ringgit kepada itu wanita yang akan diperistri atau kepada ayahnya. Ketentuan ini tidak berlaku bagi orang Melayu dari segala pekerjaan raja dan negeri melainkan pekerjaan perang atau berkelahi itu dia punya bahagian. Tetapi kepala itu tidak boleh mendapat bayaran persembahan jikalau perkawinan itu terjadi sesama orang Bangka, hanya wanita yang diperistri itu yang mendapat mas kawin.

11. Jikalau seseorang mau bercerai, maka diharuskan terlebih dahulu laki-laki membayar setengah rupiah dan perempuan bayar setengah rupiah kepada kepalanya.

Maka barulah laki-laki itu bebas dari kewajiban kerja kuli, kecuali ketahuan bahwa perceraian itu hanya dijadikan dalih untuk menghindari kerja kuli, maka didenda ringgit, laki-laki itu kembali menjadi kuli dan dendanya dibagi dua, kepada kepalanya satu bagian dan satu bagian kepada mandornya.

12. Segala pusaka orang mati yang tiada waris ataupun ada waris tetapi tinggal di bawah kepala lain, maka pusaka tersebut didapat oleh siapa yang jadi kepala di tempat orang itu meninggal. Tetapi apabila ada orang meninggal tetapi tidak mempunyai uang untuk menguburkannya, maka kewajiban kepala untuk membiayai penguburannya.

13. Jikalau diketemukan barang di laut maupun di darat, maka barang itu dibagi dua, satu bagian untuk kepalanya, dan sebagian lagi bagi penemunya.

14. Jikalau proatin lain masuk berladang di dalam tanah (atau batas tanah) di bawah kuasa kepala lainnya, maka beberapa perolehannya dibagi kepada yang punya tanah satu bagian dan yang tiga bagian diperuntukkan orang yang menumpang, yang menolong kerja penumpang sesuai dengan berapa lama dia bekerja.

15. Segala bentuk yang diniatkan kepada kepalanya atau kepada keramat, jikalau tidak disempurnakan (dipenuhi. –Pen.), maka ia kena denda dari 6 hingga 12 ringgit, separuh bagian untuk kepalanya dan sisanya untuk masyarakat.

16. Enam belas perkara: Segala hukum adat yang dapat hukumannya mati dapat putus oleh sultan yang bagaimana ditentukan itu hukuman bercampur ugama itu dapat putus kepada kepala di Mentok dengan izin sultan.

17. Untuk segala perkara dengan denda lebih dari 24 (ringgit) adalah wewenang patih dan pesirah, tetapi dia juga boleh memutuskan perkara yang lebih kecil jikalau sebab orangnya sendiri berkehendak atau batin pengadang yang memintanya atau enggan memutuskan. Dalam hal ini batin pengadang tidak berhak memutuskan perkara.

18. Dalam hal memutuskan hukum yang lebih dari 24 (ringgit), (tetapi) tidak boleh memutuskan hukuman yang lebih kecil, jikalau perkara dari orang yang mempunyai perkara itu separohnya adalah perintah *pesirah*.

19. Jika seseorang merasa keberatan atau menganggap tidak betul keputusan patih *batin pesirah*, maka orang tersebut boleh membawa masalahnya dengan datang menghadap sendiri kepada sultan Palembang. Dalam hal denda perkara ada berkaitan dengan agama, maka orang tersebut boleh membawa masalahnya dengan datang menghadap sendiri kepada rangga di Mentok.

20. Dalam hal perkara sumbang (berzinah. –*Pen*.) yang disebut *buyung* atau *sundal* kepada sanak saudara yang tiada halal menikah, hal demikian dapat dikenakan hukuman mati oleh menteri di Mentok tetapi lebih dulu mendapatkan izin dari Sultan Palembang.

21. Apabila terjadi pembunuhan karena tidak sengaja (terencara. –*Pen.*) ataupun karena panas hati atau sebab bercerai dengan istrinya dalam keadaan mengandung sedangkan tidak dipenuhi makan dan obat oleh lelakinya sehingga meninggal, maka laki-laki itu didenda 120 sampai 240 ringgit, yang namanya "pembangun", yang dibayarkan pada pewarisnya.

22. Berkelahi dengan menggunakan senjata atau tidak menggunakan senjata yang menimbulkan cacat (jasmani. –*Pen.*) didenda dari 16 hingga 32 ringgit, yang dibayarkan pada yang cacat.

23. *Dua puluh tiga perkara: Jikalau sesuatu membinasakan pohon atau kebun disuruh ganti harga bagaimana taksirnya itu pohon di tempat itu tetapi jikalau nyata dengan sengajanya sudah buat lagi didenda dari 20 sampai 200 ringgit kepada kepalanya itu denda.*

24. Jikalau mencuri barang yang disimpan atau ditanam, kemudian barang itu dikembalikan kepada yang empunya, dan yang kurang diganti dengan berganda harganya, masih akan didenda 24 sampai 44 (ringgit), separuh kepada kepalanya dan separuh sisanya pada yang empunya.

25. Jikalau orang mencuri *madu sunggu* atau *sialang* atau *papah dulu,* disuruh ganti sebesar taksiran berapa banyak madu dan lilin yang dihasilkan serta didenda 10 sampai 25 ringgit.

26. Mencuri pukat atau ikan dari tempat orang yang punya *perusahaan* (pemilik pukat) dikenakan denda dari 10 sampai 48 (ringgit), dan mengganti kerugian terkait kalau ada.

27. Jikalau *mengamar* (merencanaka. *–Pen.*) mau membunuh atau membakar rumah atau usaha lain mencelakakan orang dikenakan denda 6 hingga 26 (ringgit) yang dibayarkan kepada kepalanya.

28. Hukuman *buyung pemali* atau *buyung singgul* yakni jikalau seseorang main sundal (berzinah. *–Pen.)* dengan perempuan-perempuan yang akan dinikahi adalah sebagai berikut (dikutip dari teks asli): *Tetapi pangkatan mak sampai di atas atau ke bawah atau sebab beraku-aku-an, maka kena hukuman 3 bahagian dari 4 kepada kepalanya dan 1 bagian dari 4 dibagi kepada banyak dikampung menjadi penawar, baru itu perempuan sama laki-laki itu boleh kawin.*

29. Pengangkat. Jikalau seseorang terbukti main sundal sama orang istri orang lain, maka laki-laki itu kena pengangkat dari 72 sampai 145 (ringgit), seperempat bagian untuk kepalanya. Tetapi jikalau hukuman itu dikenakan pada laki-lakinya yang baru, maka kepalanya tidak dapat bagian, melainkan diberikan yang punya bini, dan istrinya tidak boleh mendapat apapun harta dari lakinya (suaminya), melainkan kalau lakinya mau memberi dengan serelanya.

Berikut adalah kutipannya dalam teks asli: "….dan memikul segala hutang laki-laki yang lama, melainkan kalau bercerai sebab lakinya buang dibagi segala harta dan segala bidang."

30. Palirang basah, seorang laki-laki yang bermain serong dengan seorang perempuan yang menyebabkan hamil, yang karenanya mereka harus menikah. Dalam hal tidak mau menikah, maka kepada yang menolak menikah didenda 16 sampai 26 dibayarkan pada kepalanya. Tetapi jika yang menolak kawin laki-lakinya maka denda itu diterimakan pada perempuannya (lepas denda pada orang lain). Apabila mereka dengan kemauan bersama mau menikah maka mereka diharuskan bayar 6 ringgit kepada kepalanya; tetapi kalau mereka mau menikah sesudah dipaksa maka tetap bayar denda, separoh untuk perempuannya dan separoh lagi kepada kepalanya, itupun kalau perempuan memang suka tanpa dipaksa. Dalam hal perempuan itu dipaksa maka seluruh denda diserahkan kepada kepalanya.

31. *Palirang kering,* jikalau seseorang berujar kepada orang yang berkeluarga (punya anak dan bini) atau kepada orang bujang, mengajak pada perbuatan yang keji.

Maka dikenakan denda 3 sampai 12 ringgit, yang mendakwa (melaporkan) dapat bagian. Berikut adalah kutipannya dalam teks asli: *"tetapi jikalau anak atau bini kepalanya didenda 12 sampai 24 ringgit."*

32. *Singgul,* jika seseorang masuk ke rumah perempuan dengan tidak berbuat suatu kejahatan apapun ketika ibu dan bapaknya serta sanak saudaranya tidak di rumah, maka didenda sampai 6 ringgit. Demikian juga orang datang di rumah seseorang dengan tidak permisi yang empunya rumah, lantas berbaring tiarap di dalam rumah, dikenakan denda 4 sampai 6 (ringgit). Terkadang yang punya rumah juga kena denda, kalau dia tahu orang itu belum melapor di balai sedangkan dia menerimanya di dalam rumahnya.

33. *Pemandian kesarangan,* jikalau seorang laki-laki pergi di tempat mandi di kampung atau di luar kampung ketika mendekati tempat air itu tidak berteriak, karenanya dia bertemu dengan perempuan yang mandi telanjang, maka pada laki-laki itu dikenakan denda 8 hingga 12 ringgit kepada yang memprotes (mendakwa). Tetapi kalau ada bukti bahwa laki-laki itu sudah berteriak, ada bekas dia menunggu (*bernanti)* di luar pemandian, maka dia dibebaskan dari denda.

34. *Tembung laku,* jikalau seseorang membikin huru-hara dengan mulut atau kelakuan atau dengan lain-lain hal yang menyebabkan cidera atau memalukan (*kemaluan)* di dalam kampung itu, maka didenda 2 sampai 24 (ringgit), ¾ kepada yang protes (mendakwa), satu bagian (yang ¼) kepada kepalanya.

35. *Penguat,* jikalau satu perempuan yang sudah bertunangan dengan satu laki-laki, kemudian batal, di mana perempuan itu ingkar janji mau kawin namun kawin dengan lelaki lain di mana kegagalan ini disebabkan oleh karena perbuatan laki-laki kedua itu, maka laki-laki itu didenda 2 sampai 24 (ringgit), ½ diterimakan pada yang punya tunangan dan yang ½ kepada kepalanya.

36. *Pengangkat tempoh* andaikata di suatu kampung timbul wabah penyakit atau ada binatang buas di dalam kampung itu, maka pada kampung yang berdekatan yang belum kena musibah atau bahaya tersebut harus diberi tanda dengan kayu yang dikupas kulitnya dan diletakkan di tengah jalan atau di tengah hutan yang menuju ke kampung itu, sebagai tanda agar orang yang dari kampung yang kena penyakit maupun dari kampung lain berhubungan.

Berikut adalah kutipannya dalam teks asli: "*Dan begitu juga jikalau melanggar segala kepercayaan atau pantangan yang kecil-kecil dari dia orang punya adat, maka kena denda 4 sampai 40 ringgit terbahagi kepada segala orang yang di dalam kampung.*"

37. Segala putusan denda yang tidak lebih dari 120, kepalanya boleh memaksa kepada yang kena denda dengan kerja sebanyak denda, kecuali kalau perkara itu lebih besar, maka masalahnya dapat dibawa ke Palembang atau ke Mentok kalau perkara itu bercampur urusan agama.

38. Tigapuluh delapan perkara: Segala denda yang tersebut orang boleh bayar satu bagian dari empat dengan uang tunai, lain dia boleh bayar dengan segala rupa barang dengan harga lebih tinggi sekali dari taksiran. (Teks asli)

39. Tigapuluh sembilan perkara: Segala perkara pengangkat dendanya kepada yang mendakwa atau warisnya, tetapi boleh juga kepalanya dapat jikalau itu perkara bercampur dengan buyung pemali.

40. *Empat puluh perkara: Buyung pemali semua kepala yang dapat tetapi separuh itu uang dia mesti bagikan tepung tawar di dalam kampung semuanya orang boleh dapat makanan dari itu penawar.*

41. *Empat puluh satu perkara: Maka segala denda pembangunan orang mati kepalanya dapat satu bagian dari tiga dikecualikan itu pembangunan itu perkara kayu-2an atau pohon2 segala denda mencuri itu harta, kepalanya dapat satu bagian dari lima dan palirang basah terkadang kepalanya dapat dan ada yang tidak dan segala tembung laku pengangkat kepalanya dapat satu bagian tiga.*

42. *Empat puluh dua perkara: Piawang pecah, jikalau kepalanya melanggar undang yang tersebut kena hukum terlipat dari segala denda kepada yang mendakwa serta dibagikan setengah segala orangnya segala denda yang kepalanya tidak dapat tetapi dia dapat uang memutus 2 rupiah sampai 12 dibahagi dengan orang di bawahnya yang memutuskan perkara.*

43. *Empat puluh tiga perkara: Segala denda yang kepalanya dapat mesti dibahagi tiga sama kepalanya yang di bawah dan orang tua2 yang bersamaan memutuskan hukum.*

Tetapi jikalau pesirah punya orang yang di bawah dia sendiri bahagi tiga tetapi satu bahagian kepada orang di bawahnya dan lain kepada pesirah semuanya. Melainkan jika pesirah memutus perkara orang dari batin pengadang, maka itu dibahagikan dua: setengah kepada batin dan setengah kepada kepala dan begitu lagi jikalau batin dapat bahagian dari dia punya putusan sendiri mesti dibahagi tiga: satu bahagian kepada itu mandur2 dari orang yang salah, yang lain kepada batin.

44. *Empat puluh empat perkara: Maka segala undang adat yang tersebut itu cuma kepada kepada segala porang Bangka tetapi dikecualikan kepada orang Melayu yang tinggal di Mentok meski juga orang Melayu yang tinggal di bawah pesirah atau batin. Jikalau di dalam perkara ugama atau bercampur dengan perkara ugama dia boleh enggan dari putusan adat Bangka yang tersebut jikalau dia mau minta putusan ugama di Mentok.*

45. *Empat puluh lima perkara: Demikianlah sudah ditentukan oleh baginda sultan segala hal dan ahwal yang tersebut kepada rangga dan patih-patih dan pesirah-pesirah tanah Bangka semuanya.*

PETA PULAU BANGKA 1819



PETA MENTOK DAN BENTENG KUTE SERIBU 1820



PETA PULAU BANGKA 1824



PETA MUNTOK 1855



PETA PULAU BANGKA 1859-1860



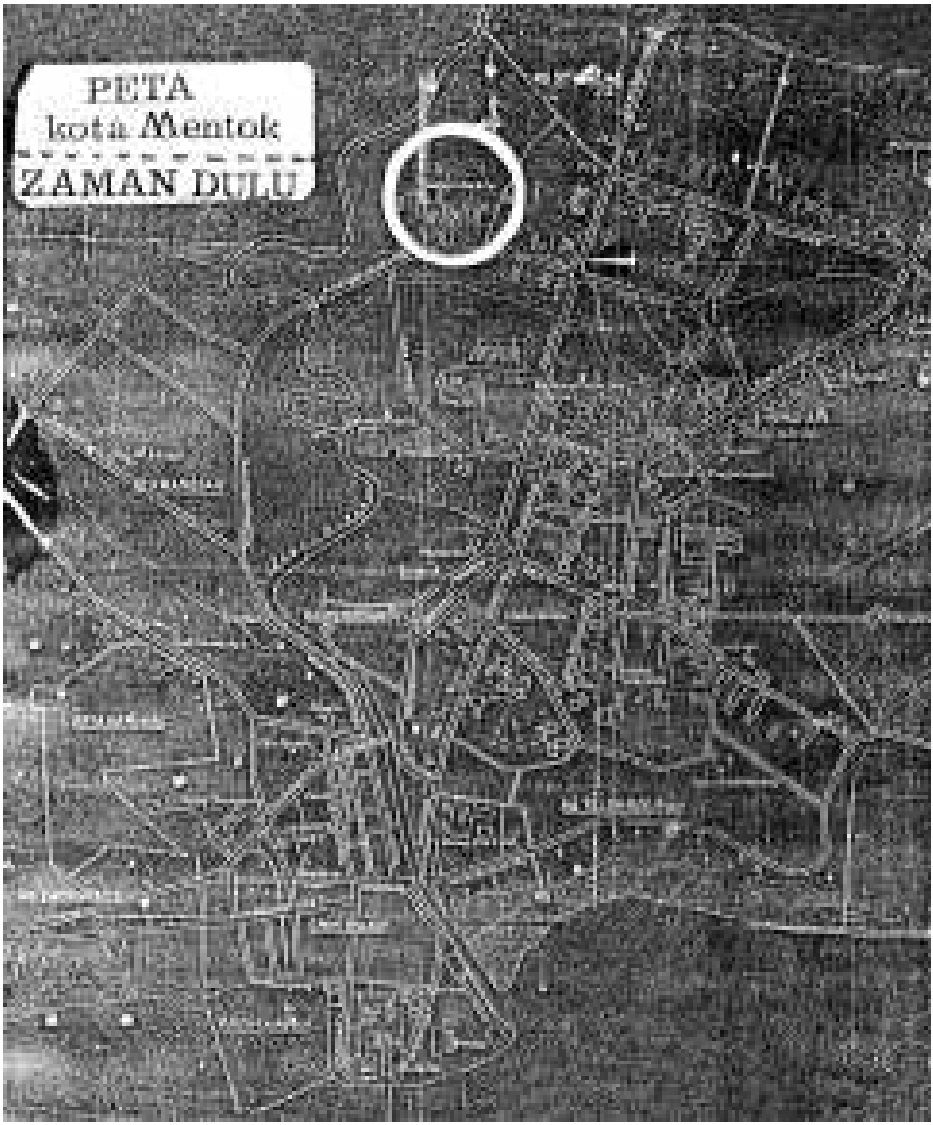
PETA PULAU BANGKA 1889



PETA MUNTOK 1916



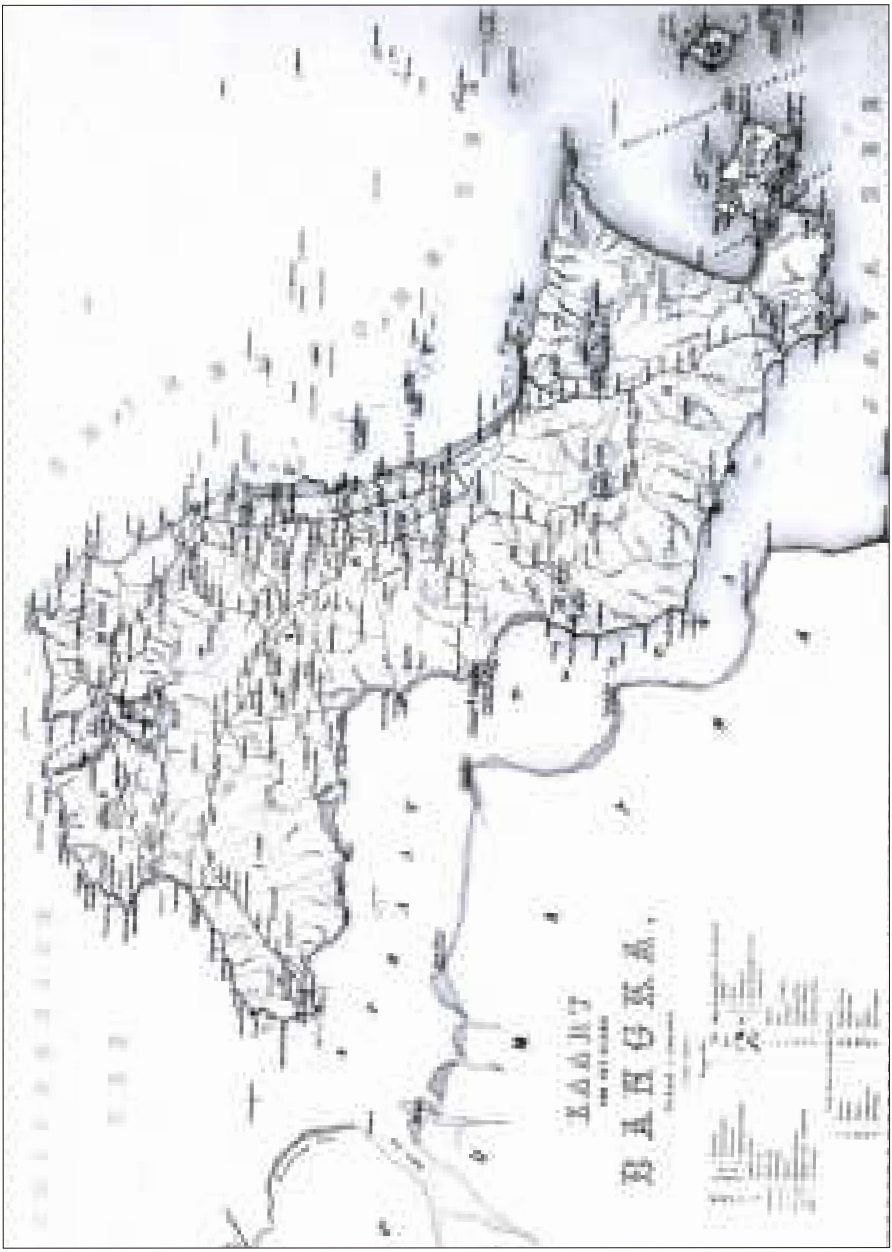
PETA MUNTOK 1932



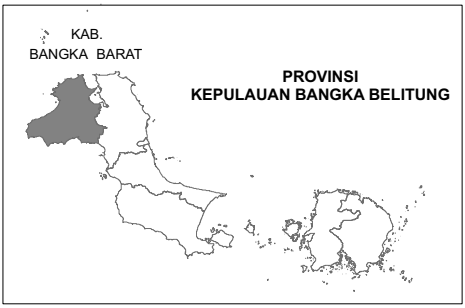
PETA MUNTOK 1933



PETA BANGKA 1945



PETA BANGKA BARAT 2015



SKALA 1 : 450.000

BATAS KABUPATEN

BATAS KECAMATAN

JALAN

SUNGAI/LAUT

KABUPATEN BANGKA BARAT

LAUTNATUNA

LAUTNATUNA

TELUK KLABAT

SELATBANGKA

KEC. PARITTIGA

KEC. JEBUS

KEC. KELAPA

KAB. BANGKA BARAT

KAB. BANGKA

KEC. MUNTOK

KEC. SIMPANGTERITIP

KEC. TEMPILANG

Teluklimau, Cupat, Airgantang, Sekarbiru, Pusuk, Ketap, Sinarmanik, Airkulang, Telak, Kapit, Semulut, Bakit, Ranggiasam, Pebuar, Sungaibuluh, Mislak, Jebus, Tumbakpetar, Limbung, Rukam, Tugang, Pusuk, Tuik, Airmyatoh, Airbulin, Beruas, Peradong, Ibul, Terentang, Kacung, Dendang, Tebing, Kel. Kelapa, Berang, Pangek, Rambat, Pelangas, Simpanggong, Sinarsari, Mancung, Simpangyul, Pangkalberas, Kayuarang, Mayang, Airputih, Airmiau, Simpangtiga, Penyampak, Kel. Sungaiselaeng, Kel. Sungaiteru, Kel. Tanjung, Airbelo, Belolaut, Sangku, Buyankelumbi, Kundi, Bukitterak, Airmenduyung, Tanjungniur, Tempilang, Bentengkota, Sinarsurya, Airlintang

DAFTAR PUSTAKA

Clercq, F.S.A. de, *Bijdrage Tot De Geschiendenis Van Het Eiland Banka* (naar een Maleisch handschrift). Bijdr. Kon. Inst., 1895.

Achmad, Raden dan Abang Abdul Jalal, *Riwajat Poelaou Bangka Berhoeboeng dengen Palembang*, *Hal 28 -29*. E. KITLV (H 1198. 1)., 1925. (Tidak diterbitkan).

Muhammad, Arifin Machmud, *Pulau Bangka dan Budayanya, Jilid I*, *Jilid II.*, 1986. (Tidak diterbitkan)

Andaya, Leonard, *Tuhfat an Nafis*. Oxford University: Press., 1982.

Andaya, Barbara Watson, *Hidup bersaudara; Sumatra Tenggara pada abad XVII dan XVIII*. Yogyakarta: Ombak., 1993.

Wieringa, E.P., *Carita Bangka: het verhaal van Bangka: tekstuitgave met introductie en addenda.* Leiden: Semaian 2., 1990.

Abdullah, Husnial Husin, *Sejarah perjuangan kemerdekaan R.I. di Bangka-Belitung.* Jakarta: Karya Unipress., 1983.

Wargadalem, Farida, *Perebutan Kekuasaan di Kesultanan Palembang (1804—1825)*. Jakarta: Universitas Indonesia., 2012.

Suseno, Bambang Haryo, *Cagar Budaya Bangka Barat. Penetapan Tahun 2018-2020*. Muntok: Kabupaten Bangka Barat., 2020.

Abubakar, Fakhrizal, *Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal 2021; Muntok dalam Perang Dunia II-1942*. Muntok: Kabupaten Bangka Barat., 2021.



CATATAN

Penemuan timah di tanah Bangka oleh orang-orang Siantan di Pulau Bangka mengubah kehidupan di pulau itu yang sebelumnya dikenal sebagai wilayah yang berbahaya untuk dilewati atau disinggahi karena banyaknya karang dan ancaman bajak laut. Namun, penemuan timah dan ditemukannya telah menjadikan Pulau Bangka sebagai wilayah yang diperebutkan oleh bangsa Eropa. Walaupun ada pulau-pulau lain di Nusantara penghasil timah, seperti Karimun, Riau, Kundur, Belitung, Bangkinang, dan pulau lainnya, namun jumlah timah yang dihasilkan tidak sebesar Pulau Bangka.

Kota Mentok saat ini adalah daerah pemberian Sultan Mahmud Badaruddin I, yang memerintah Kesultanan Palembang pada tahun 1724-1757, kepada istrinya Mas Ayu Ratu Zainah dan keluarganya dan Siantan sebagai tempat tinggal yang baru. Selain itu, timah juga menjadi perhatian dan target Sultan sebagai dana kesultanannya. Sampai terjadinya peperangan dengan bangsa Eropa yang ingin menguasai penambangan dan pengelolaan timah di Mentok dan Pulau Bangka secara keseluruhannya. Sejak itu, berbagai peristiwa yang terjadi telah menjadi sejarah dan meninggalkan rekam jejak peninggalan yang oleh bangsa di Kota Mentok dan sekitarnya.

